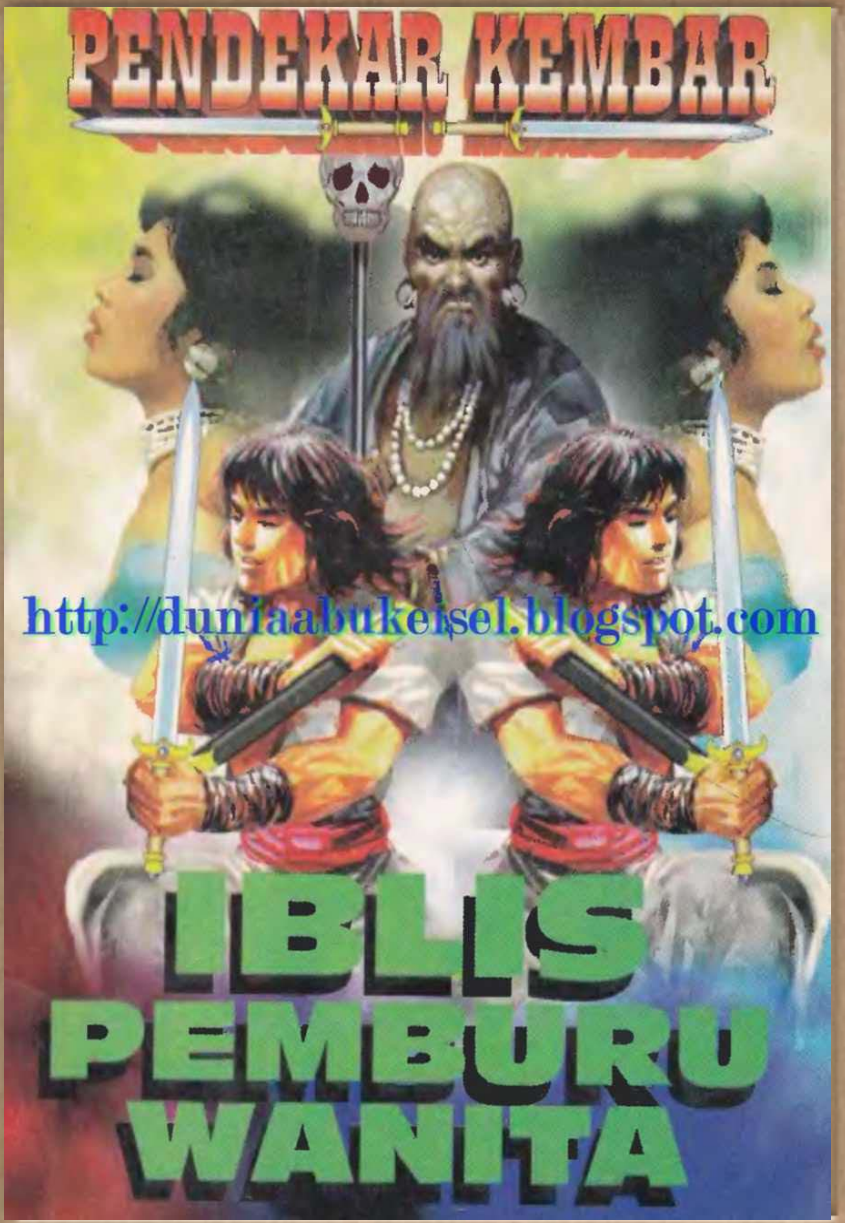


PENDEKAR KEMBAR

The poster features a central figure of a bald, bearded man with a stern expression, wearing a dark robe and multiple strands of pearls. He is flanked by two identical female figures in profile, looking upwards. In the foreground, two identical female figures are shown from the waist up, holding long swords. The background is a mix of green and blue hues.

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

IBLIS PEMBURU WANITA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

BURUNG berkicau bukan saja karena fajar menyingsing atau senja tenggelam. Bisa juga burung berkicau karena mendengar suara orang bersiul. Orang bersiul bukan saja karena memanggil burung, bukan saja karena hati riang dan bukan saja karena masuk angin. Ada juga yang bersiul karena cari penyakit, seperti yang dilakukan oleh pemuda rambut pendek berwajah polos.

Pemuda kurus berbaju coklat dan bercelana biru itu bersiul dua kali ketika melihat seorang gadis lewat di depannya. Pemuda itu serukan siulannya sambil duduk di atas batu bawah pohon teduh, kakinya melonjor satu, punggungnya bersandar pohon, kedua tangannya ditaruh di belakang kepala.

"Suiit, suuuuiit...!"

Gadis cantik berambut lurus sepunggung hentikan langkahnya. Wajah cantiknya yang mungil itu di palingkan memandang pemuda berusia sekitar dua puluh tahun itu. Si pemuda sunggingkan senyum menggodanya. Si gadis menghampirinya.

"Hai...!" sapa si pemuda.

Ploook! Balas si gadis. Pemuda itu menggeragap dan langsung turun dari batu karena tamparan keras si gadis yang tak disangka-sangka itu.

"Kau pikir aku burung kepodang?!" gertak gadis berusia sekitar dua puluh dua tahun itu. Matanya menatap tajam dan berkesan galak. Si pemuda menjadi takut, bahkan tak bisa bicara.

"Awas, kalau sekali lagi menggoda ku dengan siulan mu! Kurobek mulutmu!" ancam si gadis bertubuh langsing itu. Kemudian ia lanjutkan langkahnya. Rambutnya yang lurus panjang sepunggung dan lemas itu melimbak-limbak indah saat dipakai untuk berjalan. Si pemuda berkalung ketapel di lehernya hanya bisa memandang dengan hati penuh gerutu.

"Sombong! Mentang-mentang cantik, ada orang bersiul tidak boleh! Hmmm...! Siul pakai mulut sendiri kok dilarang?! Gadis macam apa itu?"

Pemuda kurus berkulit sawo matang itu nekat bersiul lagi.

"Suiit, suuuiitt...!"

Tapi kali ini ia sambil memandang ke atas, sambil menggenggam ketapelnya, seakan mencari seekor burung untuk dibi-diknya. Sang gadis yang belum jauh darinya segera hentikan langkah. Pemuda itu melirik sekilas, lalu memandang ke atas lagi.

"Suitt, suiiit....!"

Siulan itu terdengar pada saat si gadis ingin melangkah lagi. Tentu saja si gadis menjadi dongkol dan yakin bahwa ia

sedang digoda dengan siulan. Langkahnya terhenti sebentar, pandangi si pemuda.

Sementara si pemuda menarik-narik karet ketapelnya seperti mau membidik burung di atas pohon.

Tapi gadis itu segera mendekati si pemuda. Dengan wajah takut si pemuda memandang dan melangkah mundur. Si gadis menatap dengan tajam dan wajahnya tampak berang.

Plaak...! Si gadis menampar lagi. Kali ini kenai lengan si pemuda, karena pemuda itu menghalangi wajahnya dengan melintangkan lengan.

"Kurang ajar! Kau anggap aku burung beo, ya?!"

"Aku bersiul sendiri kok!"

"Bohong! Kau pasti bersiul untuk menggoda ku! Kau kira aku gadis murahan yang tiap malam jual diri?!"

"Aku tidak menganggapmu begitu. Tapi kalau kau memang mau jual diri, aku coba untuk menawarkannya!"

"Keparat! gadis itu makin menggeram marah. Maka kakinya segera berkelebat menendang si pemuda. Tendangan itu cukup tepat dan tak tertangkis oleh si pemuda.

Beet...! Buuhk...!

"Uuhk...!" Si pemuda menyeringai karena perutnya terkena tendangan dengan telak. Rasa mual dan mulas pun mulai membuat napasnya menjadi sesak. Pemuda kurus

itu jatuh terduduk membentur pohon saat menerima tendangan si gadis berpakaian serba kuning itu.

"Rupanya kau mau main-main dengan Estigina, ya?!" sambil ia menepuk dadanya, membanggakan namanya sendiri sebagai Estigina.

Pemuda itu menunduk dalam duduk sambil pegangi perutnya yang mulas. Semakin didekati Estigina semakin berkerut tubuhnya.

"Aku paling benci jika digoda pemuda dengan siulan! Ku anggap hal itu merendahkan harga diriku!"

"Aak... aku... aku bersiul untuk memanggil burung yang akan kubidik. Tapi ternyata yang datang dirimu. Mana kutahu kalau siulanku bukan mendatangkan burung tapi mendatangkan dirimu. Aku...."

"Cukup!" bentak Estigina. "Coba mana ketapel mu?!"

Estigina langsung merebut ketapel dari tangan si pemuda berwajah polos sebagai seorang bocah ingusan itu. Estigina memeriksa ketapel itu.

"Mana batunya?! Kalau kau mau membidik burung pasti ada batu di ketapel ini?!"

"Bat... batunya jatuh," jawab si pemuda dengan takut dan gugup.

"Alasan!" sentak Estigina sambil membuang ketapel itu. "Sekali lagi kau

bersiul menggoda ku, rontok gigimu!" se-
raya si gadis berpedang di pinggang itu
mengacungkan kepala tangannya. Setelah
itu, ia buru-buru teruskan langkahnya
tanpa hiraukan pemuda berbaju coklat tua
itu.

Pemuda itu segera memungut ketapel-
nya yang tadi dibuang di semak-semak. Ia
bicara sendiri dalam nada menggerutu pe-
lan.

"Dasar tolol aku ini! Mengapa tadi
ketapel ini tidak ku isi dengan batu biar
kelihatan benar-benar mau membidik bu-
rung?!"Uuh...! Otak kalau nakal akhirnya
ketahuan juga, ya?! Sial! Perutku jadi
mual begini. Tendangannya keras sekali.
Untung perutku tak sampai jebol, Kalau
perutku sampai jebol, nanti kalau aku ma-
kan bagaimana?!"

Pertanyaan-pertanyaan bodoh itu
terlontar pelan dari mulut si pemuda,
seakan ia bicara dengan dirinya sendiri.
ia mencoba mengambil napas panjang untuk
melonggarkan sesuatu yang terasa menyesak
di perutnya. Sambil menghirup napas pan-
jang kepalanya mendongak ke atas. Dili-
hatnya seekor burung gagak terbang seba-
tas dedaunan pohon!

Pemuda itu buru-buru mengambil batu
dan menempatkan pada ketapelnya. Burung
itu dibidik sesaat dengan satu mata agak
terpejam.

Breet...! Plok...!

"Kaaak...!" suara burung memekik satu kali, kemudian burung itu meluncur dari jatuh di balik semak seberang sana.

"Wah, jauh sekali jatuhnya?! Sebaiknya kucari burung itu. Lumayan bisa untuk isi perut siang ini!"

Pemuda bersabuk kain putih itu segera berlari ke semak-semak seberang. ia tak tahu kalau burung yang berhasil dijepretnya mengenai bagian kepala itu jatuh tepat di depan langkah Estigina. Sang gadis terpekik pendek karena kaget dan melompat mundur dengan jantung berdebar-debar. Plook...!

"Hahh...?! Setan belang! Pasti ulah si pemuda tolol itu! Seenaknya saja ia melemparkan bangkai burung di depanku?! Rupanya ia benar-benar minta dihajar sampai babak belur baru merasa jera menggukuku!"

Estigina berbalik arah dan hampiri si pemuda di tempat tadi. Wajah cantiknya benar-benar dibungkus oleh kemarahan yang seolah-olah tak bisa dijinakkan lagi itu. Tapi ketika sampai di sana, si pemuda tak ada dan Estigina menyangka pemuda itu bersembunyi. Maka ia pun mencari pemuda tersebut di sekitar tempat itu. Ia tak tahu bahwa si pemuda sudah menemukan burung buruannya dengan menerabas semak memotong jalan.

"Nah, lumayan dapat seekor!" si pemuda nyengir kegirangan. "Sebaiknya segera kubakar di bawah pohon rindang yang tadi. Tempat itu terasa nyaman dan cocok untuk bersantap siang begini!"

Tetapi sebelum pemuda itu tiba di tempat dia mendengar suara pekikan kecil.

"Aauw...!"

Rupanya Estigina telah ditotok seseorang dari belakang. Orang itu menyentilkan batu kerikil sebesar kacang tanah. Tees...! Batu itu tepat kenai tengkuk Estigina, sehingga gadis itu terpekik kaget.

Namun setelah itu Estigina tak mampu berseru lagi. Ia jatuh terpuruk dengan lemas. Ia bagaikan tak mempunyai tulang dan urat sedikit pun. Tetapi ia masih mempunyai kesadaran, masih bisa melihat, juga masih bisa berkecamuk dalam hati.

"Kita bersenang-senang sebentar, Sayang ku!" ujar seorang pemuda dan pemuda itu segera tertawa dalam gumam.

Estigina sadar tubuhnya dibawa ke balik semak-semak ilalang. Estigina juga melihat jelas wajah pemuda yang menotoknya itu cukup tampan, berkumis dan bercambang tipis, hidungnya mancung, rambutnya bergelombang sepundak. Pemuda yang berusia sekitar dua puluh lima tahun itu mengenakan pakaian serba merah dengan sabuk hijau dari kain. Kedua tangannya men-

genakan gelang kulit binatang warna hitam bertali silang-silang. Tubuhnya tinggi, kekar, berotot dan berkulit langsung bersih.

Baju merah lengan panjang yang dikenakan itu tak dikancingkan, sehingga dadanya yang bidang tampak berbulu halus. Di balik baju itu, ia menyelipkan sebuah senjata lengkung yang dinamakan bumerang.

"Siapa dia? Aku tak kenal dengannya? Mau apa dia membawaku ke balik semak-semak ini?!" tanya hati Estigina dengan berdebar-debar.

Rupanya pemuda itu mempunyai ilmu 'Wicara Batin', sehingga ia dapat mendengar suara batin seseorang dalam jarak tertentu. Maka ketika ia mendengar kecamuk batin Estigina, ia pun lebarkan senyum dan berkata dengan suara pelan.

"Kita memang belum pernah bertemu dan belum saling kenal. Tapi sebentar lagi kita akan saling merasakan keindahan yang luar biasa, Manisku. Heh, heh, heh, heh!"

"Hei, apa-apaan ini?! Mengapa dia melewati pakaianku?! Ooh...?! Oh, jangan...?!" seru hati Estigina.

Pemuda itu mendengarnya dan berkata, "Tenang saja. Jangan gugup dan jangan takut. Aku hanya akan membagi kebahagiaan denganmu, Sayang...."

Kata-kata si pemuda yang seperti

orang menggumam itu didengar oleh pemuda yang tadi ditampar oleh Estigina. Pemuda berbaju coklat segera mendekati suara itu dengan langkah pelan. Namun ia tak berani menerobos masuk ke semak-semak, karena dari tempatnya berdiri sudah dapat melihat apa yang dilakukan oleh si pemuda tampan berbaju merah itu. Tempat tersebut lebih tinggi dari tempat yang dipakai menggelar tubuh mulus Estigina itu.

"Oh, mau diapakan gadis itu?" tanya batin pemuda berkalung ketapel. Pertanyaan batin itu tak tertangkap oleh ilmu 'Wicara Batin' si pemuda berbaju merah, karena jaraknya lebih dari tiga langkah. Pemuda berkalung ketapel itu menggerak-gerakkan kepalanya agar bisa memandang secara keseluruhan.

"Ooh, pemuda itu manusia serigala?! Dia mau memakan bibir Estigina?! Lho, tapi... tapi apa benar bibir gadis itu dimakan sampai habis?!"

Pemuda berbaju merah ternyata menciumi wajah cantik Estigina. Ciuman itu merayap dan sekarang hinggap di bibir mungil Estigina. Bibir itu dipagut-pagut pelan, dilumat dengan lembut sambil tangannya meraba dada si gadis.

Estigina ingin meronta, namun tak kuasa. Bahkan menggelengkan kepala untuk hindari kecupan tersebut juga tak punya daya sedikit pun. Ia hanya meratap dalam

hatinya.

"Jangan... jangan... ooh, jangan nodai aku...."

Suara batin itu didengar oleh si pemuda, namun tidak dihiraukan. Si pemuda justru merayapkan kecupannya ke leher Estigina. Lidahnya merayapi sekitar leher beberapa saat, sambil berusaha melepas bajunya sendiri.

"Ooh, tubuhmu mulus sekali, Sayang! Hmmm... dadamu sungguh menantang gairahku. Bukan main indahnyalah!" ujar si pemuda dengan suara berbisik. Kemudian mulutnya menempel di dada itu. Ujung dada yang masih tampak ranum itu dilumatnya dengan lembut.

"Oooh...!" si gadis mengeluh dalam hati. Ia dapat merasakan desiran nikmat, namun batin yang bertentangan membuat kenikmatan itu tak bisa diresapi. Hasrat yang ada dalam jiwanya adalah meronta, memberontak dari cumbuan si orang asing itu.

Agaknya Estigina tak punya kesempatan lagi untuk hindari noda. Pemuda itu dengan santainya mengatur posisi Estigina, termasuk menjauhkan kedua kaki gadis itu. Sementara kedua tangan Estigina direntangkan ke atas hingga ketiakanya terbuka bebas. Pemuda itu benar-benar berjaya atas diri Estigina. Dicumanya seluruh tubuh Estigina dengan pagutan-pagutan

kecil dan sapuan lidah yang menghangat.

Pemuda berkalung ketapel tak bisa berkutik. Apa yang disaksikan oleh matanya itu membuatnya panas dingin dan tubuhnya gemeteran, giginya gemeretak bagai berada di puncak gunung bersalju. Celananya menjadi basah sendiri, akibat keringat dinginnya mengalir deras di sekujur tubuh.

"Apakah... apakah itu yang dinamakan bercumbu?!" pikir pemuda berkalung ketapel yang masih polos dan lugu itu.

"Apakah kalau bercumbu harus... harus ucapkan kata 'sayang' beberapa kali? Ooh... tapi kenapa pemuda itu tak menaruh belas kasihan kepada Estigina? ia menggigit tubuh Estigina yang ramping dan berkulit semulus itu? Estigina bisa mati akibat gigitan berbisa itu! Oh, dasar orang tak punya otak!" maki pemuda itu dalam sebaris gerutuan batinnya. "Mungkin tindakan seperti itulah yang dinamakan perkosaan."

Pemandangan yang makin lama semakin menggetarkan jiwanya itu telah membuat lututnya bagai tak bertulang. Akhirnya pemuda berkalung ketapel duduk di bawah pohon, terlindung akar-akar pohon yang pipih dan besar itu. Ia meringkuk di sana dengan menggigil dan gigi gemeretak.

"Kok rasanya aku kepingin buang air kecil, ya?" gumam hati pemuda berkalung

ketapel. Namun ia tak mampu berdiri mencari tempat untuk buang air kecil. Ia semakin lemas, semakin merasa tak mempunyai kaki lagi. Matanya masih memandang ke balik semak ilalang dari celah-celah akar pohon tersebut. Ia masih melihat si pemuda berbaju merah yang sudah mulai mengendurkan celananya.

Namun tiba-tiba terdengar suara siulan yang mengalun tinggi, meliuk-liuk bagai nyanyian kematian. Siulan itu mempunyai getaran tersendiri yang mampu menggugah perasaan duka di hati siapa saja yang mendengarnya.

"Fuuiiiuuu... uuiiiuu... uuiiiuut! Fuuuiii, fuuuii, fuuiiiit...!"

Pemuda itu tak jadi kendorkan celana. Gerakannya terhenti seketika, karena merasa akan ada segumpal duka yang mengganjal di dadanya. Ia pun segera teringat kematian ayah dan ibunya yang meninggalkan dirinya dalam usia sepuluh tahun. Suara siulan itu makin lama semakin mengiris hati, sangat menyedihkan dan menimbulkan bayangan-bayangan yang memilukan.

"ibuu, Ayaah... mengapa kalian pergi saat aku masih kecil? Ooh, ibuu... Ayah... sekarang anakmu hidup sebatang kara..." ratap hati pemuda bercambang tipis itu.

Estigina sendiri sempat sadari kejanggalan tersebut. Ia tahu si pemuda mu-

lai bangkit berdiri, tak jadi merenggut kesuciannya. Tapi tangis di hati Estigina semakin meratap-ratap karena terpengaruh suara siulan yang membangkitkan kesedihan itu.

Ia dan pemuda yang mau memperkosanya itu tidak tahu bahwa siulan itu berasal dari mulut berbibir tebal si pemuda lugu itu. Rupanya pemuda berkalung ketapel itu mempunyai getaran suara siul yang mampu menyentuh perasaan, membangkitkan saraf duka, membuat orang yang mendengarnya menjadi sedih. Bahkan bisa membuat orang menangis meraung-raung di luar kesadaran orang tersebut.

Entah apa lagi yang dapat dilakukan oleh suara siulan itu selain membuat orang menjadi sedih dan menangis, yang jelas siulan itu telah membuat si pemerkosa kehilangan gairah. Jika ia tak melawannya dengan napas tenaga dalam, maka pemuda pemerkosa itu akan menangis meraung-raung seperti menghadapi kematian orang tuanya.

Hilangnya gairah untuk menikmati kehangatan seorang gadis membuat pemuda tersebut akhirnya melangkah pergi dengan menahan tangis setelah merapikan pakaiannya. Ia melangkah dalam lamunan duka, di mana bayangan saat-saat jenazah ibu dan ayahnya dimakamkan terpampang jelas dalam benaknya.

Akhirnya ia berlari cepat dengan kerahkan tenaganya untuk melawan rasa duka yang nyaris membuatnya menitikkan air mata. Ia pergi tanpa pedulikan si gadis yang masih terkapar tanpa busana secuil pun itu.

Sedangkan si pemuda berkalung ketapel duduk meringkuk di balik pohon persembunyiannya dengan tubuh masih menggigil dan jantung berdetak-detak. Siulannya dihentikan setelah ia melihat pemuda berbaju merah pergi dan Estigina masih terkapar polos tanpa seekor lalat pun di atas tubuhnya. Namun pemuda berkalung ketapel itu tetap menganggap Estigina telah diperkosa oleh pemuda berbaju merah itu.

*

**

15

PADA saat itu, Pendekar Kembar dari Gunung Merana dalam keadaan terpisah satu dengan yang lainnya. Soka Pura sibuk mencari putri Adipati yang bernama Rara Wulan. Soka mendapat kabar dari Bandar Getih bahwa Rara Wulan minggat lagi dari istana kadipaten Wilujaga. Kali ini kepergian Rara Wulan bukan karena protes kepada sang ayah yang ingin kawin lagi, melainkan karena merasa tersiksa menahan

rindu kepada Soka, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gadis Penyebar Cinta").

Soka pergi bersama Bandar Getih tanpa seizin ayah angkatnya; si Pawang Badai, dan tanpa pamit kepada Raka Pura. Sang kakak tak ingin adik kembarnya celaka dalam perjalanan mencari Rara Wulan. Karenanya, atas seizin ayah angkatnya, Raka pergi mencari Soka Pura. Tentu saja sebaris gerutu kejengkelan meluncur dari mulut Pendekar Kembar sulung itu.

"Bocah edan itu selalu bikin pusing kepalaku! Persoalannya selalu tak jauh dari urusan perempuan. Bosan aku! Apa jadinya jika seluruh perempuan di dunia tenggelam ke dasar bumi, apakah Soka juga ikut menenggelamkan diri ke dasar bumi? Hmmm! Konyol itu namanya!"

Perjalanan Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung tiba di tempat Estigina. Tetapi sebelumnya pemuda berkalung ketapel itu sempat kebingungan menghadapi Estigina yang masih tertotok jalan darahnya dan menjadi lumpuh tanpa daya apa-apa itu. Rasa iba membuat pemuda kurus agak pendek itu ingin menolong gadis itu. Tetapi ia tak tahu harus berbuat apa terhadap gadis yang terkapar tanpa busana itu.

"Kalau aku mendekat, nanti aku ditampar. Kalau tidak mendekat, nanti aku dikira mengintipnya. Aduh, serba salah

kalau begini!" keluh pemuda lugu itu.

"Tapi kalau dia dibiarkan terkapar tanpa penutup sedikit pun, ooh... kasi-han! Selain bisa membuatnya masuk angin, juga bisa membuat tubuhnya yang putih mulus itu dikerumuni semut. Kalau ada burung terbang di atasnya dan membuang kotoran, tubuh putih mulusnya bisa terkena kotoran burung. Hmmm... sebaiknya aku nekat menutupi tubuhnya itu biar tidak kering terpanggang matahari."

Akhirnya si pemuda nekat dekati Estigina walau dengan langkah ragu-ragu dan hati berdebar-debar. Estigina terkejut ketika melihat wajah polos pemuda yang tadi ditamparnya itu muncul sambil menenteng bangkai burung. Keadaannya yang tak berdaya membuatnya serba jengkel. Ingin menyuruh pemuda itu pergi, tak bisa. Ingin menampar pemuda itu, tak bisa. Ingin meminta tolong pun tak bisa. Akhirnya dada Estigina terasa sakit sekali menahan gejolak batin yang tak terpenuhi sedikit pun itu.

"Uuh... halus sekali kulit tubuhnya?" pikir pemuda itu setelah ia meraba lengan tangan kiri Estigina yang masih merentang ke atas kepala. Usapan itu dilakukan setelah pemuda tersebut merangkak pelan-pelan dekati Estigina, dan ternyata Estigina tak bergerak sedikit pun, kecuali kedipan matanya yang basah oleh air

mata itu.

"Celaka! Apakah si tolol ini juga ingin memperkosanya?! Matilah aku kalau dia ikut-ikutan pemuda jalang tadi!" ujar batin Estigina. Sekalipun Ia belum jadi kehilangan kesuciannya, tapi karena seluruh tubuhnya sudah dijamah dengan ciuman, ia merasa sudah diperkosa.

Pemuda itu memang konyol. ia memandang tubuh itu lebih dulu dengan mata berbinar-binar namun tangan tak berani memegang ini-itu. Hanya tadi ia mengusap lengan Estigina, selebihnya ia tak berani, karena naluri kekelakiannya membuat jantungnya berdetak cepat seperti saat mengintip dari gundukan tanah di atasnya itu.

Rasa malu Estigina tak tertolong lagi. Jiwanya bergolak, darahnya terbakar, kemarahannya ingin meledak ketika pemuda itu memandangnya dari bagian kepala sampai kaki. Pandangan mata itu dilakukan dengan pelan-pelan dan sambil merangkak. Seakan si pemuda sedang memandang sesuatu yang amat dikagumi dan mengherankan, sehingga Estigina menitikkan air mata lagi karena tak bisa melepaskan kemarahannya yang menyakitkan dada itu.

"Oh, ini dia pakaiannya," ujar hati pemuda itu. Ia memungut pakaian Estigina yang tadi dilemparkan di tepian semak

oleh si pemuda jalang tadi.

Estigina ingin menjerit meluapkan kemarahannya ketika melihat pemuda itu membentang-bentangkan pakaiannya dari yang luar sampai yang dalam. Rasa malu bagaikan seongkah batu yang menyumbat pernafasannya.

Namun apa boleh buat, dalam keadaan lumpuh begitu Estigina hanya bisa menatap pakaiannya yang dijepit memakai dua jari kanan-kiri dan dibentang-bentangkan oleh si pemuda. Dahi pemuda itu berkerut bagai merasa aneh terhadap pakaian-pakaian tersebut.

Padahal di dalam hati pemuda itu bertanya-tanya, "Jika pakaian ini harus dikenakan ke tubuhnya, lalu bagaimana cara mengenakannya? Nanti disangkanya aku mau kurang ajar, pegang-pegang tubuhnya tanpa izin?! Tapi kalau tidak dipakaikan, dia tidak mau mengenakan pakaian sendiri. Apakah dia akan berbaring begitu terus sampai malam tiba?!"

Pemuda itu tak tahu kalau Estigina lumpuh karena terkena totokan. Pemuda itu tak berani mengajaknya bicara, karena takut menyinggung perasaan si gadis dan kena tampar lagi.

"Ah, masa bodo dengan pakaian ini!" pemuda itu melemparkannya ke semak-semak yang tadi. Lalu ia diam berpikir dalam keadaan berdiri dekat kaki Estigina. Ma-

tanya sesekali melirik ke tubuh polos itu dengan napas kian sesak dan lutut tak bisa tenang.

"Sebaiknya kucarikan penutup lain, biar tubuhnya tak dikerumuni lalat!" ujarnya dalam hati. Maka, pemuda itu pun segera memetikkan daun-daun lebar yang tumbuh di sekitar tempat itu. Beberapa daun seperti daun pohon jati itu segera diletakkan di atas tubuh si gadis itu.

Helai demi helai daun itu ditata rapi hingga akhirnya menutup seluruh tubuh gadis itu. Bahkan wajah gadis itu pun ditutupnya dengan beberapa daun lebar tersebut. Kini keadaan Estigina justru seperti seonggok sampah berbentuk orang berbaring.

"Dasar tolol! Maha bodoh!" maki Estigina dalam hati, karena ia tidak bisa menolak saat tubuhnya di tutup dengan daun-daun lebar itu. "Mengapa pakaianku justru dibuang ke sana? Mengapa ia tidak menutup tubuhku dengan pakaian itu? Uuuh... raja tolol!"

Sekalipun begitu, Estigina tahu maksud hati pemuda itu yang ingin melindunginya dengan ketololan yang ada. Sikap si pemuda yang tadi hanya memandangi tubuh polos tanpa memegang sana-sini kecuali lengan, juga dinilai si gadis sebagai sikap yang baik dari otak seorang pemuda yang bodoh. Tetapi rasa dongkol dan kesal

kepada pemuda itu masih tetap mengganggu batin Estigina.

Si pemuda sendiri merasa telah melakukan sesuatu dengan benar dan baik. Ia bahkan sempat tersenyum dan menghembuskan napas panjang karena merasa lega atas apa yang tadi membuatnya bingung sendiri itu.

"Nah, "sekarang tubuhnya sudah tertutup semua. Tak akan dibakar terik matahari, tak akan dikerumuni lalat...."

Tapi ia tak tahu bahwa beberapa helai daun penutup tubuh itu mempunyai semut-semut kecil yang menggigiti tubuh Estigina dengan panas. Estigina ingin sekali menjerit sepuas-puasnya membuang kemarahan dan kejengkelan hatinya. Tapi yang dapat dilakukan hanya menitikkan air mata sambil menahan clekit-clekit panas akibat gigitan semut kecil itu.

"Setelah begini, apa lagi yang harus kulakukan, ya?!" pikir pemuda itu sambil garuk-garuk kepala. "Hmmm... aku harus cari orang dan minta tolong pada orang itu untuk memakaikan pakaian Estigina. Jadi kalau ada apa-apa, biar orang itu yang kena marah dan kena tampar oleh Estigina!" ujar hati pemuda itu berkeputusan.

Sebelum pemuda itu bergerak tinggalkan tempat, ia sempat melihat sekelebat bayangan putih melintas di hutan seberang. Kontan saja tanpa berpikir pan-

jang pemuda itu bersuit keras memanggil bayangan putih itu.

"Suiiittt...!"

Siulan panjang itu berhasil menarik perhatian seseorang yang sedang berkelebat itu. Orang tersebut hentikan langkah dan memandang ke arah pemuda berbaju coklat. Pemuda itu lambaikan tangannya, maka orang berpakaian putih yang tak lain adalah Raka Pura itu segera mendekatinya.

Pemuda itu tertegun sebentar memandang kehadiran sosok pemuda yang usianya sedikit lebih tua darinya itu. Ia merasa kagum melihat ketampanan Raka Pura, merasa ingin memiliki tubuh yang kekar, tegap dan gagah seperti Raka Pura. Ia sempat terpesona memandang pedang kristal yang terselip di pinggang kiri Raka Pura itu.

"Pasti dia seorang panglima perang yang kehilangan kudanya," ujar hati si pemuda berkalung ketapel itu.

"Hel, ada apa kau memanggilku dengan siulan sekeras itu?!" tegur Raka Pura dengan nada sedikit tegas.

"Hmmm... eehh... anu, aku mau minta tolong padamu."

Raka Pura memandangi wajah pemuda sebayanya yang tampak resah itu. Raka merasa baru kali itu bertemu dengan pemuda tersebut, sehingga ia perlu tanyakan nama lebih dulu.

"Siapa namamu dan dari mana asalmu?"

"Hmmm... aku berasal dari desa kaki bukit seberang itu. Hmmm... namaku... namaku: Bujang Bodo.

Apakah... apakah namamu juga Bujang Bodo?" Ia ganti bertanya dengan polos, membuat Raka Pura sunggingkan senyum geli.

"Bukan. Namaku bukan Bujang Bodo."

"Jadi, namamu Bujang apa? Bujangan?!"

"Namaku tidak pakai Bujang. Aku bernama Raka Pura. Kau bisa memanggilku Raka saja."

"Ooo... kok beda, ya? Padahal usiamu kuperkirakan tak jauh dari usiaku."

"Usia itu tidak mempengaruhi nama, Bujang Bodo!" kata Raka dengan menahan geli. Ia mulai tahu pemuda yang dihadapinya sekarang adalah pemuda yang kurang wawasan dan kecerdasannya cekak. Ia harus banyak memaklumi jika nanti banyak pertanyaan tolol yang dilontarkan padanya.

"Apa yang harus kulakukan untuk menolongmu. Bujang Bodo?!"

"Hmmm... eeh..., " Bujang Bodo agak sulit mengatakannya. Sebentar-sebentar matanya melirik ke tumpukan daun yang memancing perasaan heran di hati Raka Pura. Saat itu Raka menganggap tumpukan daun adalah sesuatu yang tidak berarti dan bu-

kan hai yang meresahkan. Tapi dengan memperhatikan gerakan mata Bujang Bodo, Raka Pura menjadi tertarik juga dengan tumpukan daun itu.

"Raka, hmmm... apakah kau pernah mengenakan pakaian pada diri seorang gadis?"

"Apa maksudmu?!" Raka Pura berkerut dahi, lebih mendekati Bujang Bodo.

"Hmmm... apakah... apakah kau pernah mengenakan pakaian pada diri seorang gadis yang telanjang polos?"

Raka sempat tertawa pelan. "Pertanyaanmu sangat aneh, Bujang! Tentu saja aku belum pernah mengenakan pakaian pada diri seorang gadis, karena aku tidak mempunyai adik perempuan. Adikku seorang lelaki yang sudah pandai mengenakan pakaian sendiri."

"Aku juga bisa mengenakan pakaian sendiri. Tapi aku tak bisa, hmmm... maksudku, tak berani mengenakan pakaian pada seorang gadis."

"Maksudmu gadis kecil? Adikmu?"

"Bukan, bukan...! Dia bukan adikku, tapi..."

"O, kalau mengenakan pakaian untuk gadis kecil, kurasa aku bisa membantumu."

"Juga mengenakan celananya?"

"Dalam atau luar?" tanya Raka dengan usil sambil tersenyum geli.

"Luar dalam," jawab Bujang Bodo

membuat Raka melepaskan tawa walau tak sampai terbahak-bahak. Bujang Bodo ikut tertawa, tapi sumbang dan masih tetap dengan hati resah.

"Baik, aku akan membantumu. Mana gadis kecil itu, dan mana pakaiannya?!"

"Hemm... eeh... sebentar!" Bujang Bodo kebingungan mencari pakaian Estigina. Pakaian itu terlalu terbenam di semak ilalang sehingga tak terlihat dengan mudah.

Raka Pura geleng-geleng kepala sambil tersenyum memperhatikan Bujang Bodo kebingungan mencari pakaian di semak-semak. Sambil menunggu pakaian itu ditemukan, Raka Pura sempatkan diri buang air kecil, karena memang sejak tadi ia sudah ingin buang air kecil.

Cuur...! Air kecil dibuang di dekat tumpukan daun, memungungi Bujang Bodo. Tentu saja hal itu mengejutkan si Bujang Bodo. Pemuda itu membelalakkan matanya dengan mulut terperangah melihat Raka Pura buang air kecil tepat di samping kepala gadis yang ditutupi dedaunan itu.

"Aduh, gawat! Kenapa dia buang air di situ? Bisa-bisa wajah Estigina terkena percikan air kecil-kecil itu. Nanti aku lagi yang disalahkan dan ditampar?!" ujar Bujang Bodo dengan hati cemas. Pakaian kuning itu sudah didapatkan dari segera

diserahkan kepada Raka Pura.

Sambil merapikan celananya, Raka hampiri Bujang Bodo yang pegangi pakaian kuning. Ia tampak tenang dan kalem, se-pertinya tak pernah buang air di dekat kepala seorang gadis.

Bujang Bodo hanya berkata, "Lain kali jangan buang air di situ."

"O, ya?! Kenapa tak boleh?"

"Hmm... hmm... mengganggu pernapasan orang."

Raka Pura tertawa kecil. Peringatan itu dianggap sindiran untuk menjaga kebersihan lingkungan.

"Ini pakaiannya..., " Bujang Bodo serahkan pakaian itu.

Raka Pura terperanjat melihat ukuran pakaian cukup besar untuk seorang gadis kecil dalam sanggahannya tadi. Bahkan ia bertambah kaget ketika melihat ukuran celana baik luar maupun dalam yang sudah bukan milik gadis. kecil lagi itu.

"Gila...?!" mata Raka terbelalak lebih lebar lagi. "ini... ini.... Ah, kau gila!" Raka Pura sentakkan tangan membuang semua pakaian itu.

"Katamu kau mau membantuku? Katamu kau bisa mengenakan pakaian seorang gadis?"

"Iya, tapi tidak segede itu! ini bukan pakaian seorang gadis kecil tapi seorang perawan!" Raka agak ngotot.

"Aku... aku tak bilang kalau gadis itu masih kecil. Aku... aku hanya ingin meminta bantuanmu untuk mengenakan pakaian kepada seorang gadis yang polos tanpa selempang benang pun."

"Edan kau ini!" gumam Raka Pura dengan berdebar-debar, karena ia belum pernah berbuat seseronok itu. Berbeda dengan adiknya; Soka Pura, yang tak akan gemetar sedikit pun jika diminta bantuannya untuk mengenakan pakaian pada diri seorang gadis sebesar apa pun.

"Bujang, sebaiknya mintalah bantuan yang lain saja, aku akan membantumu."

"Bantuan yang kubutuhkan hanya itu tadi; mengenakan pakaian."

"Tapi... tapi itu tidak mungkin kulakukan. Sebab... sebab aku belum pernah menyentuh tubuh gadis tanpa busana! Dan lagi, kurasa gadis itu bisa mengenakannya sendiri. Di lihat dari ukuran baju dan celana luar dalamnya pasti dia sudah besar dan bisa mengenakan pakaian sendiri."

"Seharusnya memang begitu. Tapi gadis itu tak bisa atau tak mau kenakan pakaiannya sejak ia selesai diperkosa."

"Diperkosa?! Edan lagi ini!" gumam Raka dengan wajah kian menegang.

"Siapa yang memperkosanya? Kaukah pemerkosanya?!"

"Belum!" Bujang Bodo ngotot sekali.
"Ehh... maksudku, bukan! Bukan aku pemer-

kosanya! Tapi aku melihat rupa orangnya."

Raka pandangi wajah Bujang Bodo, ternyata wajah itu memancarkan kejujuran. Raka pun percaya dengan pengakuan Bujang Bodo.

"Lalu, di mana gadis itu sekarang?"

Bujang Bodo mendekat dan berbisik, "Itu... yang kututup dengan daun-daun!"

"Hahh...?!" Raka Pura terkejut memandang tempatnya buang air tadi. Bujang Bodo segera dekati tumpukan daun itu dan membukanya sebagian. Tanpa disengaja daun yang dibuka adalah daun tempat penutup 'mahkota' si gadis.

"ini dia...!"

"Jabang bayi...?!" Raka Pura terpekik dan segera palingkan wajah tak berani memandang terlalu lama. Jantungnya langsung berdetak cepat sekali, napasnya mulai terasa sesak dan kedua tangannya terasa gemetar.

"Ayolah, Raka...!" seru Bujang Bodo. Raka berpaling memandang Bujang Bodo dengan mulut ternganga mau bicara. Tapi ternyata Bujang Bodo ada di samping gadis itu dan daun-daun penutup sudah disingkirkan semua dari tubuh si gadis, sehingga tubuh itu tampak keseluruhannya.

"Edan!" Raka makin terpekik. "Sinting! Gila! Goblok! Tutup dia!" seru Raka Pura.

"Bantulah aku menutupnya dengan pa-

kaian itu, Raka!"

"Aku tak sanggup!" sentak Raka dalam keadaan memunggunji. "Kalau gadis kecil aku sanggup, tapi kalau sebesar itu aku tak sanggup!"

"Adanya sebesar ini! Mana mungkin bisa dikecilkan dulu?!" ujar Bujang Bodo semakin ngotot.

Tapi Bujang Bodo segera terkejut begitu pandangi tubuh mulus itu.

"Lho... kok jadi bengkak-bengkak begini?!" ucapnya tanpa sadar.

Estigina masih tetap sadar dan mendengar ucapan itu. Hatinya diliputi rasa ingin menampar wajah Bujang Bodo sampai bonyok. Andai saja kala itu ia sudah bisa bicara, maka ia akan membentak Bujang Bodo memberitahukan keadaan tubuhnya yang bengkak-bengkak memerah karena gigitan semut berbisa rendah itu.

Raka Pura semakin tak berani pandangi gadis yang masih dalam posisi seperti saat diperkosa itu. Raka semakin deg-degan karena ingat saat buang air tadi. Rasa malu dan takut tergiur membuat Raka jadi serba salah dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

*

**

SETELAH mendapat penjelasan dari Bujang Bodo lebih lengkap dan lebih tenang lagi, Raka Pura segera dapat simpulkan bahwa Estigina terkena totokan. Totokan itu yang membuatnya tak berdaya, bagaikan orang lumpuh. Tetapi bagaimana mulanya sampai Estigina terkena totokan si pemerkosa, Raka tidak tahu, sebab Bujang Bodo pun tidak jelaskan awal peristiwa pemerkosaan itu.

"Kukira karena dia kekenyangan sehingga tak bisa bergerak-gerak lagi," ujar Bujang Bodo setelah mendapat penjelasan dari Raka tentang jurus totok saraf itu. Mereka bicarakan hal itu di balik pohon, tempat Bujang Bodo mengintip adegan hot itu.

"Kurasa dia masih bisa mendengar suara dan mengingat rupa," ujar Raka Pura. "Akan kulepaskan pengaruh totokannya itu dan...."

"Jangan!" cegah Bujang Bodo. 'Nanti kita yang kena sasaran kemarahannya. Akulah yang paling banyak dapat tamparan darinya. Dia gadis yang galak, Raka!'"

"Aku akan bicara dulu padanya sebelum kulepaskan totokan itu."

Raka Pura pun dekati Estigina dengan langkah mundur. Ia tak mau ada kesan memanfaatkan kesempatan blak-blak itu

dengan memandangnya. Karena itu ia sengaja bicara memungungi Estigina.

"Nona, aku sudah dapat penjelasan dari Bujang Bodo tentang nasibmu! Kau telah terkena totokan dari si pemerkosa itu. Tentunya kau ingat wajah dan ciri-ciri si pemerkosa itu. Kuharap kau tidak marah padaku ataupun pada Bujang Bodo. Kami tak bermaksud memanfaatkan keadaanmu yang serba polos itu. Tapi aku akan melepaskan pengaruh totokan itu asal kau bersumpah dalam hatimu tak akan marah pada kami dan tak akan menyalahkan Bujang Bodo maupun aku!"

Estigina memang mendengar suara itu. Ia mengerti maksud pemuda tampan yang satu ini. Ia juga mendengar nama Raka Pura dan Bujang Bodo disebutkan pada saat kedua pemuda itu saling berkenalan.

Hati gadis itu akhirnya tak menyalahkan kedua pemuda tersebut, karena ia akhirnya paham keadaan Bujang Bodo yang kurang cerdas itu dan sikap Raka Pura yang malu dan takut kepada wanita, terutama wanita telanjang seperti nya saat itu.

"Jelek-jelek, Bujang Bodo sebenarnya telah berusaha menolongku dengan kebodohnya. Seharusnya aku tak menyimpan kemarahan kepada pemuda itu. Jika tak ada Bujang Bodo, mungkin pemerkosa itu bisa datang lagi sebelum pengaruh totokanku

buyar. Untung Bujang Bodo segera memanggil Raka Pura yang baru kali ini kulihat, sehingga mudah-mudahan ia benar-benar bisa membebaskan diriku dari totokan si keparat itu."

Raka sengaja diam, memberi kesempatan pada hati si gadis untuk berkesimpulan setelah mendengar ucapannya tadi. Setelah diperkirakan si gadis selesai berkesimpulan, Raka Pura mendengarkan suaranya lagi dengan tetap memungguni nya.

"Jika aku memandang mu dari kejauhan, jangan kau anggap aku berniat kurang ajar kepadamu. Aku hanya mengincar urat nadimu untuk melepaskan totokan itu! Akan kulakukan dari jarak jauh dengan lemparan batu kecil. Jika kau kulempar berulang-ulang, ku mohon jangan marah dan dongkol padaku, karena itu berarti lemparan ku belum tepat kenai urat nadi yang dapat membuyarkan totokan itu."

Raka Pura menengok sedikit, walau tetap tidak memandang ke arah gadis itu, tapi jelas meminta perhatian khusus dari si gadis.

"Kalau kau tetap menyalahkan aku dan Bujang Bodo, maka aku akan menotok mu lebih parah dari saat ini, dan akan kami biarkan selamanya!"

Raka ambil napas panjang, kemudian berkata sedikit keras, "Akan kumulai...!"

Bujang Bodo hanya diam di atas gun-

dukan tanah tempatnya mengintai tadi. Ia mendengar ucapan Raka Pura dan manggut-manggut membenarkan kata-kata itu. Raka Pura segera kembali dekati Bujang Bodo. Ia mengambil beberapa batu kerikil yang akan dilemparkan. Bujang Bodo membantu mencari batu, lalu diserahkan kepada Raka. "Ini yang agak besar...."

"Untuk apa batu sebesar ini?!" ujar Raka sambil membuang batu sebesar kepalanya yang diberikan Bujang Bodo.

"Biar lemparanmu lebih mantap lagi!"

"Bisa mati gadis itu kalau dilempar pakai batu sebesar ini. Tolol!" sentak Raka Pura mulai jengkel, tapi di sela kejengkelan itu ia menyimpan tawa geli dan memaklumi keadaan Bujang Bodo.

Raka mulai menyentilkan batu pertama. Tess..! Tapi karena matanya memandang tubuh polos dan tangannya gemeteran, maka lemparan itu tidak kenai sasaran. Batu kecil itu justru kenai pelipis Estigina. Tuuk.

"Aduh!" Estigina memekik dalam hati.

Tees, tees, tees...!

Tiga lemparan batu yang disentilkan dengan di saluri tenaga dalam secukupnya itu masih meleset dari sasaran. Batu itu kenai perut," pinggang dan ujung dada si gadis, membuat si gadis memekik beberapa

kali dan ingin menangis karena kesakitan.

Raka Pura gelisah. Keringat dinginnya mengalir deras karena terlalu lama memandang tubuh polos. Akibatnya sentilan batunya tidak bisa tepat kenai sasaran. Padahal ia ingin sentilan batu itu kenai urat nadi bagian leher, sedikit di bawah urat besar yang ada di leher tersebut.

"Sialan! Aku terlalu gugup, sehingga sejak tadi sentilanku tak bisa kenai sasaran!" gumamnya pelan tanpa memandang Bujang Bodo. Si Bujang Bodo justru memandangnya dengan hati kecewa.

"Kau harus tenang."

"Memang. Tapi...tapi aku tak bisa tenang karena baru kali ini kulihat gadis sepolos itu dan semulus itu."

Raka Pura tarik napas dalam-dalam menenangkan kegundahan hatinya sesaat, lalu menyentilkan batu kerikil lagi ke arah leher Estigina. Tess, teess...!

Melihat dua sentilan itu tidak membuat Estigina sadar, maka Bujang Bodo mengambil segumpal tanah padat. Ia melemparkan tanah padat itu menggunakan ketapelnya. Wess...! Plook...!

"Edan kau ini!" bentak Raka Pura.

"Kena! Bidikanku tak pernah meleset. Buktinya kena di pipi gadis itu!"

"Jangan ikut-ikutan melempar, apalagi dengan ketapelmu! Kau pikir kita sedang berburu burung puyuh?!"

Bujang Bodo menggerutu tak jelas sambil bersungut-sungut. Ia tak tahu bahwa saat itu Estigina memekik keras dalam hati, karena rasakan sakit sekali saat pipinya terkena slepetan Bujang Bodo. Raka pun menduga begitu hingga menaruh rasa kasihan sekali kepada si gadis.

"Awas, kalau kau ikut-ikutan melempar, lagi, ku lempar sendiri kepalamu dengan batu yang kau ambil tadi!" ancam Raka Pura dengan hati jengkel.

Tees...! Raka Pura sentilkan batu lagi. Kali ini tepat kenai sasaran. Estigina tersentak. suara jeritan mengawali kesadarannya, menandakan dirinya terlepas dari pengaruh totokan si pemerkosa tadi.

"Aaaa..!"

Bujang Bodo kaget dan segera berlari cepat menjauhi tempat itu dengan rasa takut. Gerakan Bujang Bodo yang berlari cepat bersamaan suara jeritan itu membuat Raka Pura sempat kaget dan ikut lari pula. Tapi ia segera sadar bahwa hal itu tak perlu dilakukan. Akhirnya ia hentikan langkah dan tertawa geli sendiri dalam hatinya.

"Kenapa aku ikut-ikutan goblok seperti si Bujang?!" gerutu Raka dalam hati.

Gadis itu menangis meratap-ratap. Seluruh perasaannya yang sejak tadi menggumpal di dalam dada, kini tercurah se-

mua.

"Nona... hentikan tangismu. Tolong hentikan tangismu dulu," bujuk Raka dengan ragu-ragu untuk mendekatinya. Sang gadis tetap menangis hingga terisak-isak. Raka Pura terpaksa membujuknya lagi.

"Nona... Estigina, hentikan dulu tangismu, Estigina."

"Persetan dengan bujukan mu! Kau tidak merasakan sakitnya jiwa raga ku diperlakukan begitu keji oleh pemuda jahannam itu!" bentak Estigina.

"Mak... maksudku... menangisnya nanti dulu. Sekarang pakailah dulu pakaianmu!"

"Oooh...?! " Estigina terperanjat dan segera sadar bahwa ungkapan perasaannya membuat lupa mengenakan pakaian. Ia pun buru-buru mengenakannya sambil lanjutkan tangis yang menghiba hati Raka Pura. Sementara itu, Bujang Bodo memandang dari kejauhan dengan kepala tertunduk, sesekali melirik cemas dan terharu.

Kesedihan itu bukan kesedihan main-main atau dibuat-buat. Bagi seorang gadis, 'mahkota' adalah bagian yang sangat dikeramatkan. Kini 'mahkota' itu telah dibeberkan begitu saja dan dijamah senaknya. Rasa malunya begitu besar, membakar dendam dan kemarahan. Karenanya tangis Estigina sulit di redakan. Raka Pura sampai bingung mencari cara untuk

membujuk tangis itu.

"Lebih baik aku mati daripada harus menanggung malu begini!" ujar Estigina di sela isak tangisnya.

Bujang Bodo beranikan diri berkata dalam keadaan berdiri di belakang Raka Pura.

"Kalau kau mati, kau tak bisa marah-marah kepada pemuda itu! Jangan mati dulu sebelum marah kepada pemuda itu."

Ucapan lugu terasa menyadarkan emosi Estigina. Dendamnya mulai membara bagai mendidihkan seluruh darah dalam tubuhnya. Bayangan pemuda bercambang tipis dianggap telah memperkosanya masih lekat dalam ingatan. Mata indah itu pun menyipit pancarkan dendam yang begitu besar.

"Aku harus membunuhnya! Aku harus membunuh lelaki itu!"

"Jangan kau bunuh," ujar Raka Pura. "Kalau kau membunuhnya maka dia tak merasa punya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Dia telah memperkosamu, merusak harapan hidupmu, dia harus berani bertanggung jawab dengan mengawinimu dan...."

"Tak sudi aku kawin dengannya! Perkawinan belum cukup menebus dendamku padanya! Kematianlah yang membuat dendamku akan reda dan pasrah kepada sang nasib! Sekarang juga aku akan mencarinya!"

"Tunggu...!"

"Aduuh...!" Estigina menyeringai

kesakitan. Tubuhnya terasa sakit semua sejak kejadian itu, ia tak mampu berjalan cepat atau melangkah terlalu lebar. Belum lagi rasa gatal dan panas di sekujur tubuhnya akibat gigitan semut dari daun-daun penutup tubuh tadi. Estigina akhirnya jatuh lemas. Jiwa yang terpukul membuat semangat hidupnya menurun, tenaganya bagai mengendap tanpa gairah lagi.

Raka Pura segera memapah gadis itu. Hatinya benar-benar trenyuh melihat duka sang gadis. Tapi ia bingung, harus ke mana membawa sang gadis untuk menenangkan jiwa dan beristirahat beberapa saat.

"Jauhkah tempat tinggalmu dari sini, Bujang Bodo?!"

"Tidak seberapa jauh! Perjalanannya tak sampai sehari semalam," jawab Bujang Bodo.

"Aku butuh tempat untuknya!"

"Aku juga butuh tempat."

"Maksudku, bawa aku ke tempat tinggalmu, biar Estigina dapat menenangkan jiwa dan beristirahat!"

"Bagaimana kalau dia kita bawa ke rumahku?!"

"Memang itu maksud kata-kataku tadi!" bentak Raka Pura jengkel sendiri dengan kebodohan pemuda kurus itu. Maka, Bujang Bodo pun segera membawa mereka ke rumahnya.

Bujang Bodo tinggal bersama seorang

kakek. Ia adalah satu-satunya cucu yang masih tersisa dari amukan bencana alam beberapa tahun yang lalu. Bujang Bodo ternyata cucu seorang tukang pande besi yang bernama Ki Darmala.

Sang kakek yang berbadan kurus namun tampak ulet dalam bekerja membuat peralatan dapur, senjata dan sebagainya itu juga menaruh rasa iba hati kepada nasib Estigina. Setelah Ki Darmala mendengar ciri-ciri pemuda yang memperkosa Estigina dari mulut Bujang Bodo, diperkuat dengan pernyataan Estigina yang membenarkan ucapan Bujang Bodo, maka pak tua berusia sekitar enam puluh tahun itu segera menggumam dan manggut-manggut.

"Beberapa hari yang lalu, seorang sahabatku juga singgah kemari," ujar Ki Darmala. "Ia juga menceritakan tentang nasib malang keponakannya yang diperkosa oleh pemuda berciri-ciri seperti itu. Menurut sahabatku itu, pemuda tersebut bernama Bima Sura yang kemudian dikenal dengan nama Iblis Pemburu Wanita."

"Iblis Pemburu Wanita?" gumam Raka Pura sambil kerutkan dahi, karena merasa asing dengan nama dan julukan itu.

"Kabar yang kudengar dari sahabatku, Iblis Pemburu Wanita itu berasal dari Teluk Serong," ujar Ki Darmala ketika malam tiba dan mereka menginap di rumah Bujang Bodo itu.

"Menurut sahabatku, Iblis Pemburu Wanita itu berilmu tinggi, karena ia murid dari tokoh aliran hitam yang cukup kondang di kawasan pantai utara, yaitu Resi Murang Sarak!"

"Aku pernah dengar nama Resi Murang Sarak!" sahut Estigina. "Dia tokoh tua yang pernah mati satu kali dan bangkit lagi dari kuburnya setelah empat puluh hari!"

"Benar. Sahabatku juga jelaskan tentang hal itu. Nona Estigina! Dia memang tokoh aliran hitam yang punya segudang ilmu setan! ilmu yang diturunkan kepada sang murid itulah yang membuat sang murid menjadi brutal, ganas dan haus perempuan," sambung Ki Darmala.

Raka Pura menyimak baik-baik keterangan itu dan mencatat dalam otaknya tentang siapa sebenarnya Iblis Pemburu Wanita itu. Bahkan ia sempat berkerut dahi ketika Ki Darmala berkata lagi kepada Estigina.

"Menurut kabar burung yang didengar oleh sahabatku itu, Bima Sura selalu akan memperkosa perempuan, setidaknya bercumbu dengan lawan jenisnya untuk menambah kesaktiannya. Dalam empat puluh hari ia tidak lakukan hal itu, maka ia akan mati termakan kesaktiannya sendiri. Sebab ia mempunyai ilmu aneh yang selalu membutuhkan tumbal berupa kehangatan seorang wa-

nita!"

"Kalau begitu dia harus dimusnahkan agar tidak merusak kehidupan kaum wanita yang belum menjadi korbannya!" tegas Raka Pura sepertinya ia bicara pada diri sendiri.

"Dia memang harus dihancurkan!" geram Estigina.

"Aku ikut menghancurkan!" timpal Bujang Bodo.

Sang kakek menyahut, "Apa yang akan kau hancurkan, Jang?!"

"Hmm... hmm... apa sajalah, asal mudah dihancurkan akan kuhancurkan!" jawab Bujang Bodo dengan wajah polos tak ada kesan bercanda. Ekspresi wajah itu hanya membuat hati yang lainnya menjadi kesal. Sang kakek akhirnya menggerutu sambil melengos dari cucunya.

"Kalau tak tahu persoalannya jangan ikut-ikutan, nanti kau mati nganggur, Jang! Lebih baik di rumah saja membantu pekerjaan kakek ini!"

"Aku mau jadi pendekar, Kek!"

"Pendekar apa?! Bicarakan saja jangan betul kok mau jadi pendekar?! Kalau kau mau jadi pendekar, bergurulah kepada Pendekar Kembar dari Gunung Merana! Kudengar sekarang yang sedang jadi bahan pembicaraan para tokoh dunia persilatan adalah kedahsyatan ilmu si Pendekar Kembar itu!"

Raka Pura terperanjat dan segera tundukkan kepala saat Ki Darmala sebut-sebut Pendekar Kembar. Ia memang belum memperkenalkan diri kepada mereka bahwa ia adalah Pendekar Kembar.

Estigina tiba-tiba bersemangat dalam ucapannya.

"Kalau begitu, bagaimana jika kita minta bantuan Pendekar Kembar untuk melawan Iblis Pemburu Wanita itu?!"

"Kurasa itu gagasan yang baik, Nona Estigina!" sahut Ki Darmala dengan bersemangat pula. Raka Pura hanya sunggingkan senyum tipis dan tetap tenang.

"Apakah kau tahu letak Gunung Merana?!" tanya Estigina kepada Raka Pura. Pemuda itu tetap tenang walau menganggukkan kepala dan mengulum senyum sendiri.

"Aku tahu tempat itu," akhirnya ia berkata pelan tapi pasti.

Estigina tampak mulai berseri penuh semangat karena merasa yakin dapat hancurkan Iblis Pemburu Wanita jika dibantu Pendekar Kembar. Ia tak tahu salah satu Pendekar Kembar sudah ada di depannya.

*
* *

HUTAN cemara tumbuh berjajar rapi di sepanjang lereng pegunungan. Cemara-cemara hutan yang mempunyai dahan besar bercabang-cabang itu menjadi tempat pelarian bagi seorang gadis cantik jelita bertahi lalat kecil di sudut bibir bawahnya. Gadis yang gemar mengenakan jubah tanpa lengan warna merah dengan rambut dikelabang dua dan berpita merah juga itu tak lain adalah Rara Wulan, putri tunggal dari Adipati Damardikan.

Gadis berusia dua puluh tahun itu memang terkenal bengal, bandel, tapi bukan liar, ia sering menentang peraturan-peraturan istana yang dikeluarkan oleh ayahandanya sendiri.

Sudah dua kali ini ia minggat dari istana kadipaten. Dulu ia minggat gara-gara tak setuju dengan rencana sang ayah yang akan menikah dengan Bintari Ayu. Sekarang ia minggat dari Istana karena ingin mencari buah hati dan pria kerinduannya; Soka Pura.

Rupanya gadis itu benar-benar jatuh cinta kepada Soka Pura, sehingga kerinduan yang semakin hari semakin merimbun itu tak sanggup dibendungnya dalam istana kadipaten. Soka berjanji akan datang mengunjungi nya, paling tidak sedikitnya seminggu sekali. Pendekar Kembar bungsu itu

akan apel ke istana. Tetapi sudah lebih dari sebulan Soka Pura tak pernah datang ke istana kadipaten, sehingga Rara Wulan nekat mencari Soka tanpa seizin ayahnya.

Ia hanya mengetahui bahwa Pendekar Kembar berasal dari Gunung Merana. Maka arah yang men-jadi sasaran pelariannya itu adalah Gunung Merana. Tapi ia sendiri tak tahu di mana Gunung Merana itu? Ia tak mempunyai peta atau kompas yang bisa menjadi penunjuk langkahnya, tapi ia berani mencari Soka. Jika bukan gadis nekat tak mungkin berani lakukan hal itu. Jika bukan karena hati menampung gejolak cinta tak mungkin ia berani menerabas hutan, naik-turun bukit, sampai akhirnya tiba di hutan cemara itu.

"Aku ingat, Ayah punya kenalan seorang ahli nujum yang tinggal di hutan cemara ini," pikir Rara Wulan. "Kurasa lebih baik mencari rumah Eyang Rangkasewa dan meminta bantuannya untuk mencari di mana Soka berada."

Di sekitar hutan cemara itu, nama Rangkasewa memang cukup dikenal bagi para pengembara maupun para tokoh di rimba persilatan, ia seorang tokoh yang disegani juga, karena setiap orang yang datang padanya selalu diketahui maksud hatinya sebelum orang itu mengawali pembicaraan. Selain ilmu silatnya tergolong tinggi, Eyang Rangkasewa juga seorang tokoh bero-

tak cerdas namun sering berlagak bodoh. Dalam usianya yang sudah mencapai delapan puluh tahun itu, Eyang Rangkasewa belum mempunyai seorang murid pun, sehingga kehebatannya dalam ilmu nجوم dan kanuragan belum diturunkan kepada siapa pun.

"Kelak jika seluruh ilmuku sudah kuturunkan kepada seorang murid aku baru bisa mati dengan tenang," ujarnya kala itu kepada ayah Rara Wulan. Hubungannya dengan Adipati Damardikan sangat baik, karena ia pernah menjadi penasihat adipati dalam masa pemerintahan Purwadita, kakek dari Adipati Damardikan yang berarti kakek buyutnya Rara Wulan.

Tetapi mencari tempat kediaman Eyang Rangkasewa bukanlah hal yang mudah. Hutan cemara yang begitu luasnya bagai menenggelamkan pondok sang ahli nجوم, sehingga dapat membuat orang patah semangat dalam upaya menemui Eyang Rangkasewa itu.

Rara Wulan sendiri sudah hampir sehari-hari tidak berhasil menemukan pondok Eyang Rangkasewa. Ia lelah berjalan menyusuri hutan cemara yang berpohon renggang itu. Dan pada saat ia duduk di atas batu bawah pohon, tiba-tiba sekelebat bayangan datang menghampirinya. Rara Wulan terkejut dan sempat menggeragap karena menyangka bayangan yang mendekatinya itu adalah Soka Pura.

"Ooh...?!" Rara Wulan segera sadar bahwa pemuda tampan yang kini berada di depannya itu ternyata bukan Soka Pura. Pemuda itu tidak dikenalnya. Tapi raut wajahnya yang tampan, senyumnya yang kalem dan kegagahannya yang meyakinkan membuat Rara Wulan menjadi tak perlu merasa takut. Hanya wajib curiga, karena rasa asingnya terhadap pemuda berpakaian serba merah yang bajunya tak dikancingkan itu.

"Sia... siapa kau?" tanya Rara Wulan dengan pandangan curiganya.

"Aku seorang sahabat baru yang sejak dari lembah sana sudah mengikutimu. Namaku; Bima Suta!"

Pemuda itu memperkenalkan nama aslinya. Seandainya ia memperkenalkan julukannya yang dikenal orang banyak sebagai Iblis Pemburu Wanita, maka Rara Wulan tak mau menanggapi senyum ramah pemuda itu.

"Mau apa kau mengikutiku dari sana?"

"Ingin tahu namamu," jawab Bima Sura dengan kalem, senyumnya memancarkan pesona kegagahannya. Tapi hati Rara Wulan tidak mudah terpicat oleh senyuman itu. Ia menjaga hatinya untuk tidak terpicat kecuali hanya mengakui bahwa senyum itu memang indah dipandang mata.

Setelah diam sambil memandang beberapa saat, Rara Wulan pun perkenalkan namanya. Sikapnya tetap dijaga agar tidak

kelihatan sebagai wanita yang mudah ter-
bujuk rayuan dan senyuman.

"Namaku: Wulan! Untuk apa kau ingin mengetahui namaku?" setelah berkata begitu, hati Rara Wulan bicara sendiri, "Bagaimanapun juga aku masih tetap memilih Soka Pura ketimbang pemuda ini!"

Rara Wulan tak tahu kalau Bima Sura mempunyai ilmu Wicara Batin', sehingga ucapan batin Rara Wulan itu dimanfaatkan oleh pemuda itu untuk mengelabuinya

"Kalau begitu apa-yang kucari memang benar." ujarnya.

"Apa maksudmu?"

"Seorang sahabat menyuruhku mencari gadis yang bernama Wulan. Ternyata sekarang aku sudah menemukannya."

"Siapa yang menyuruhmu mencariku?"

"Soka Pura!"

"Ooh. yaa ..?!" Rara Wulan terkejut dan wajahnya menjadi tajam, sinar matanya berbinar-binar menampakkan keriangannya. "Di mana dia sekarang? Katakan. di mana Soka Pura berada?!" sambil Rara Wulan dekati pemuda itu dan mengguncang-guncang lengannya, Nada bicaranya mulai tampak manja. seakan merengek ingin segera ditemukan dengan Soka Pura.

Bima Sura tersenyum girang. "Dia ada di suatu tempat dan aku harus membawamu ke sana!"

"Oh, ya... aku mau! Bawalah aku ke

sana sekarang juga! Bawalah aku, Bima Sura!".

Tiba-tiba sebuah suara terdengar di belakang mereka berdua.

"Jangan mau tertipu oleh bujuk rayuannya, Gadis dungu!"

Tentu saja mereka terkejut dan segera berpaling memandang ke belakang. Ternyata di sana sudah berdiri seorang nenek berjubah kuning lusuh. Nenek berusia sekitar tujuh puluh tahun itu berambut putih rata disanggul di tengah kepala. Rara Wulan yang merasa asing dengan nenek bertongkat putih itu segera undurkan diri beberapa langkah, tapi Bima Sura justru tersenyum sinis sambil bertolak pinggang satu tangan.

"Rupanya kau masih belum jera dan tetap menguntitku, Nini?!"

"Sebelum kau minggat ke neraka, aku tetap akan memburumu, Iblis Pemburu Wanita! Kau telah merusak kehormatan cucuku dengan memperkosanya. Maka hukuman yang layak adalah mengirim mu ke neraka!" ujar sang nenek yang sebenarnya adalah Nini Sawandupa. Ia mempunyai cucu bernama Ratih Selayang yang juga kenalan baik Pendekar Kembar; Raka dan Soka, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Kencan Di Ujung Maut").

Rupanya pemuda itu telah berhasil memperkosa Ratih Selayang, sehingga sang

nenek menjadi murka dan memburunya dengan penuh dendam. Sementara itu, Rara Wulan semakin undurkan diri menjauh begitu mendengar tindakan Bima Sura. Kecemasannya menjadi bertambah, keraguannya terhadap Bima Sura pun mulai menguasai batinnya.

Apalagi Nini Sawandupa menyambung kata-katanya dengan suara lantang, diiringi dengan nada murkanya yang tak terbendung lagi itu.

"Sudah lama kutahu kau adalah Iblis Pemburu Wanita yang kerjanya merenggut mahkota para gadis, bahkan para janda pun mau dibujuk untuk melayani gairah setanmu itu! Sudah lama kutahu kau berbuat begitu untuk memperkokoh ilmu pemberian gurumu; Resi Murang Sarak! Tapi aku tak pernah peduli dengan tingkahmu selama kau tidak mengganggu cucuku! Dan sekarang kau telah menjadikan cucuku; Ratih Selayang, sebagai korbanmu. Maka jangan harap kau bisa hidup lebih lama lagi, Bima Sura!"

"Jaga mulutmu, Nenek peot!" geram Bima Sura dengan wajah mulai menampakkan keberangannya. Matanya melirik sekejap ke arah Rara Wulan, dan ternyata gadis itu menyimak ucapan Nini Sawandupa. Hati pemuda itu menjadi terbakar dan mulai timbul hasrat untuk membunuh Nini Sawandupa.

"Kalau kemarin-kemarin aku lari darimu karena tak ingin memperkosamu, tapi sekarang kau telah memancing murkaku. Ma-

ka mau tak mau kau harus memperkosa nya-
wamu agar keluar dari raga yang sudah bau
tanah itu!"

"Bersumpahlah untuk tidak lari dari
pertarungan ini sebelum di antara kita
ada yang mati!" geram Nini Sawandupa sam-
bil melangkah ke Samping, mencari kesem-
patan untuk menyerang lebih dulu.

"Aku hanya bisa bersumpah; tidak
akan membiarkan kau hidup lebih dari se-
puluh helaan napas!" ujar Bima Sura den-
gan mata mengecil, memancarkan kebencian
yang dalam.

"Buktikan sumpahmu, Jahanam!
Hiaaah...!"

Nini Sawandupa melompat bagai singa
ingin menerkam mangsanya. Tangan kanannya
mengangkat tongkat putih yang siap dihan-
tamkan ke kepala Bima Sura.

Namun dengan tanpa bergeser dari
tempatya berdiri, Bima Sura sentakkan
tangannya ke depan, dan gelombang tenaga
dalam cukup besar keluar dari telapak
tangan itu. Wuuuss...! Nini Sawandupa me-
rasa seperti diterjang seongkah batu
yang sangat besar. Brruus...! Tubuh kurus
itu akhirnya terpental ke belakang tanpa
bisa menjaga keseimbangan geraknya.

Brruuk...! Nini Sawandupa jatuh ter-
banting dalam jarak delapan langkah dari
tempatya berdiri tadi.

"Habis sudah riwayatmu, Nenek ker-

put! Heeahh...!"

Rara Wulan terbelalak kagum menyaksikan gerakan Bima Sura yang berjungkir balik, plik-plak, dengan cepat hingga menyerupai bayangan menggelinding ke arah Nini Sawandupa. Dalam sekejap saja pemuda itu sudah tiba di depan Nini Sawandupa yang baru saja bangkit dari jatuhnya.

"Haahhh...!!" suara pemuda itu menyentak sambil telapak tangannya juga menghantam ke depan. Dada sang nenek akan jebol jika terkena pukulan telapak tangan itu. Tetapi rupanya Nini Sawandupa masih mampu bergerak dengan lincah dan cepat.

Dengan menarik satu kaki ke belakang dan sedikit merendak, ia berhasil menahan telapak tangan Bima Sura dengan telapak tangan kirinya. Plaakk...!

Kedua telapak tangan itu saling menempel dan mereka tampak seperti saling dorong. Sang nenek kerahkan tenaga dalamnya untuk imbangi kekuatan tenaga dalam Bima Sura. Akibatnya pertemuan dua telapak tangan itu mengepulkan asap putih yang makin lama semakin tebal. Tubuh Nini Sawandupa bergetar. wajahnya menjadi merah. Tubuh pemuda itu berkeringat walau tak terlalu kelihatan menguras tenaga.

Rara Wulan memandang dari balik pohon dengan tegang. Ia melihat jelas Nini Sawandupa mulai mengeluarkan darah dari mulut dan hidungnya, sedangkan Bima Sura

masih tampak bersih dan tak kelihatan ngotot sekali.

"Hiiaaah...!" tiba-tiba Nini Sawandupa memekik keras. Keduanya sama-sama tersentak ke belakang, terhuyung-huyung. Namun tiba-tiba kaki Nini Sawandupa menjejak pohon di belakangnya. Wuutt..! Tubuh sang Nenek melambung di udara, bersalto maju melewati atas kepala lawannya. Lalu kaki sang nenek segera menendang punggung Bima Sura dengan keras. Desss...!

"Aahk...!" Bima Sura tersentak ke depan dan terhuyung-huyung nyaris jatuh dalam keadaan punggungnya berasap. Tendangan Nini Sawandupa membuat punggung Bima Sura bagaikan terbakar.

Tapi pemuda itu masih mampu berbalik dengan cepat dan berdiri tegak dengan dada sedikit membusung. Ia segera menggerakkan kedua tangannya dengan urat-urat mengencang semua dan napasnya ditarik panjang-panjang.

Seeett, seett, seett...!

"Heeeeah...!"

Teriaknya keras-keras dalam keadaan memasang kuda-kuda siap serang. Nini Sawandupa cepat-cepat memutar tongkatnya untuk hadapi serangan lawan. Tetapi pemuda itu segera sodokkan tangan kanannya dalam keadaan semua jari mengeras lurus. Suuut...!

Beehk...! Nini Sawandupa tersentak mundur karena tangan Bima Sura mengeluarkan tenaga dalam cukup besar, melesat dengan cepat dan kuat. Perempuan tua itu akhirnya terjengkang dan berjungkir balik di tanah hingga tongkatnya terlepas. Kejap berikutnya, Bima Sura melayangkan tubuhnya dan kedua kakinya menginjak tubuh kurus Nini Sawandupa yang dalam keadaan terkapar dengan telinga, hidung dan mulut mengeluarkan darah segar itu.

Namun pada saat kedua kaki Bima Sura mau menyentuh dada Nini Sawandupa, tiba-tiba sekelebat bayangan melesat dari arah samping dan menerjangnya, Wees...! Bruusss...!

"Aaahk...!" Bima Sura segera terlempar sejauh delapan langkah. Ia jatuh terbanting di sana dan segera bangkit lagi dengan wajah semakin murka. Namun baru saja bangkit, sekelebat bayangan tadi telah menerjangnya lagi. Wees...! Brruuss...!

"Aaah...!" Bima Sura terpental jauh lagi. Agaknya bayangan yang bersikap memihak Nini Sawandupa itu tak memberi kesempatan Bima Sura untuk memberikan serangan balasan. Baru saja pemuda itu berdiri, ia sudah harus terlempar lagi hingga berjungkir balik di udara. Brruus...!

Hal itu terjadi berkali-kali, sampai akhirnya Bima Sura berada di tempat

yang jauh dari Nini Sawandupa. Kecepatan gerak bayangan yang menerjangnya sukar ditahan sedikit pun. Merasa tak diberi kesempatan oleh si penyerang, Bima Sura akhirnya berhasil meloloskan diri dengan sentakkan kakinya ke bumi saat mau terbanting yang kesekian kalinya.

Deess...! Wuutt, wuutt...|

Pemuda itu melarikan diri dengan cara melesat cepat, kakinya menjejak dari pohon ke pohon. Tentu saja ia pergi sambil membawa luka dalam yang cukup berbahaya. Namun baginya lebih baik pergi daripada mencoba melawan tapi selalu tak mendapat kesempatan.

Si bayangan yang menerjang agaknya sengaja tak mau mengejar. Ia kembali ke tempat Nini Sawandupa terkapar dalam keadaan sekarat. Rara Wulan segera mendekati Nini Sawandupa pada saat bayangan itu menuju ke tempat tersebut.

Jleeg...! Bayangan itu menampilkan wujudnya sebagai seorang kakek berjenggot putih, berambut putih dikonde tengah kepala, dan mengenakan pakaian model biksu warna abu-abu. Rara Wulan terperanjat girang melihat tokoh tua yang tubuhnya bagaikan tinggal tulang belulang itu.

"Eyang...?! Eyang Rangkasewa?!"

"Rara Wulan, kau telah membangunkan tidurku dengan kegelisahan batinmu dalam mencariku!" ujar si tokoh tua yang ter-

nyata adalah Eyang Rangkasewa itu.

"Eyang, aku hampir saja tertipu oleh pemuda tadi!" ujar Rara Wulan mulai bermanja.

"Hampir saja kau terjebak bujuk rayunya. Dia hanya inginkan tubuhmu sebagai penguat ilmunya! Tapi untung sahabatku ini datang, sehingga kau luput dari mulut buaya darat itu!"

"Aku mencari Soka Pura, Eyang," Rara Wulan segera utarakan maksudnya tanpa basa-basi lebih dulu.

"Kita bicarakan di pondokku saja! Bantu aku membawa tubuh Sawandupa ini!"

"Aku takut kena darah, Eyang. Aku jijik menyentuh darah!" manja si gadis. Eyang Rangkasewa hanya geleng-geleng kepala.

Mereka pun bergegas ke pondok Eyang Rangkasewa yang letaknya di kedalaman hutan cemara itu.

*

* *

5

KABAR kepergian Rara Wulan diterima Soka Pura dari pertemuannya dengan Bandar Getih. Kala itu Soka Pura sedang dalam perjalanan pulang dari Bukit Gamping, menyelesaikan urusan pribadi dengan Dewi

Binal. Tanpa disengaja, di perjalanan Soka bertemu dengan Bandar Getih. Saat itu Bandar Getih sedang dikejar-kejar oleh penduduk di sebuah desa, karena Bandar Getih dituduh mencuri ayam.

Untung ia segera bertemu dengan Soka Pura dan persoalan itu bisa diselesaikan oleh Pendekar Kembar bungsu itu. Orang-orang desa ternyata salah kejar. Bandar Getih mengaku dimintai tolong seseorang untuk memegang ayam. Orang itu beralasan ingin mengejar pencuri kerbau. Dalam keadaan memegang ayam, Bandar Getih diserbu orang-orang desa karena terbukti memegang ayam curian. Tapi setelah Soka hadir dan beberapa orang dari para pengejar itu mengenali Soka sebagai Pendekar Kembar yang bungsu, maka persoalan itu pun dapat diselesaikan secara damai. Orang-orang desa menjadi ketakutan karena Soka jelaskan bahwa Bandar Getih adalah pelayan istana Kadipaten Wilujaga.

Sejak itulah kabar tentang kepergian Rara Wulan diterima oleh Soka Pura. Maka mereka berdua mencari Rara Wulan ke arah Gunung Merana, sebab Bandar Getih jelaskan bahwa Rara Wulan ingin nekat mencari Soka ke Gunung Merana.

Perjalanan itu tak bisa mulus, karena mereka temui beberapa peristiwa yang membuat Soka Pura terpaksa turun tangan. Bandar Getih yang penggugup itu merasa

mendapat banyak pengalaman selama ikuti perjalanan Soka Pura.

Bahkan kali ini perjalanan mereka terhambat oleh datangnya suara desah dan rintihan panjang seorang perempuan dari balik semak-semak. Soka Pura yang berotak jahil selalu ingin mengintip suara-suara kenikmatan seperti itu. Mau tak mau Bandar Getih ikut mengintai dari balik kerimbunan semak.

"Ya, ampun...?! Aku kenal dengan perempuan itu?!" ujar Soka Pura berbisik tepat di telinga Bandar Getih yang berkepala botak tengah, tapi bagian bawah kepala ditumbuhi rambut tipis. Dalam usia sekitar empat puluh tahun, sebenarnya pemandangan itu tidak membuat Bandar Getih sampai gemeteran. Namun karena Bandar Getih sudah lama hidup menduda, maka pemandangan itu membuatnya berdebar-debar dan tak mampu menyangga tubuhnya, akhirnya ia berlutut pelan-pelan.

Apa yang mereka lihat adalah percumbuan seorang perempuan dengan seorang pemuda yang tak lain adalah Bima Sura. Pada saat itu, Soka dan Bandar Getih belum mengetahui siapa Bima Sura sebenarnya. Tapi Soka sudah kenal dengan perempuan yang melayani gairah Bima Sura itu. Perempuan berambut sebahu tanpa ikat kepala yang mempunyai wajah cantik dan bibir sensual itu tak lain adalah Selir Pa-

mujan, murid mending Nyai Demit Selingkuh.

Darah Soka sempat mendidih melihat Selir Pamujan membalas ciuman Bima Sura dengan ganasnya. Sebab biar bagaimanapun, Selir Pamujan pernah menjadi teman kencan Soka dan sempat merasa ingin memiliki Soka. Kecemburuannya kepada Dewi Binal membuat Selir Pamujan akhirnya pergi tinggalkan Soka setelah Kipas Kedung Gairah milik gurunya yang dicuri Dewi Perang itu hancur di ujung pedang Raka, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Cumbuan Menjelang Ajal")

"Apakah karena ia merasa kecewa denganku, maka ia lakukan hal itu bersama pemuda sebayaku?! Secepat itukah hatinya berpindah ke pelukan lelaki lain?!" pikir Soka Pura sambil menahan rasa ingin mela-brak mereka.

Soka Pura tak tahu kalau hal itu dilakukan Selir Pamujan dalam keadaan tidak sadar. Hasratnya untuk berkelana membuang kenangan indah bersama Soka Pura itu terhenti oleh kemunculan Bima Sura. Pemuda itu tampak sengaja menghadang langkah Selir Pamujan dengan gagah dan menampakkan, sikap perkasanya. Bima Sura yang baru saja semalaman sembuhkan luka dalamnya dari serangan Eyang Rangkasewa itu sengaja memandang Selir Pamujan dengan senyum menggoda.

"Kaukah murid Nyai Demit Selingkuh yang bernama Selir Pamujan?!"

"Benar!" jawab Selir Pamujan dengan nada ketus. "Siapa kau?! Aku tidak merasa mengenalmu!"

"Aku murid Resi Murang Sarak dari Teluk Serong. Gurumu kenal dengan guruku, dan kita pernah bertemu dalam suatu pertemuan di Bukit Gadang. Hanya saja waktu itu kau tidak memperhatikan diriku karena kau dalam keadaan terluka akibat pertarungan kalian dengan Penguasa Lembah Hantu."

Selir Pamujan segera ingat peristiwa itu. Bayangan pemuda tampan yang kala itu berada di belakang Resi Murang Sarak, kini muncul lagi dalam ingatan Selir Pamujan. Ia mengakui, memang pemuda itu yang ada di belakang Resi Murang Sarak.

"Hmmm... ya, aku ingat peristiwa itu. Kala itu gurumu telah membantu pertarungan kami melawan Penguasa Lembah Hantu, sehingga Penguasa Lembah Hantu melarikan diri."

"Syukur kalau kau masih ingat peristiwa tiga tahun yang lalu itu," ujar Bima Sura dengan sunggingkan senyum makin menggoda. Tapi senyuman itu justru memuakkan bagi Selir Pamujan, karena hati gadis itu masih terpaut pada kenangan manis bersama Soka Pura.

"Lalu apa maumu menemuiku di perja-

lanan ini?!" tanya Selir Pamujan masih bernada ketus.

Bima Sura kian melebarkan senyum. Pandangan matanya semakin tampak kurang ajar, ia melangkah lebih dekat lagi hingga jaraknya dengan Selir Pamujan hanya dua langkah.

"Aku Ingin menagih upah pertolongan guruku waktu itu."

"Upah apa?! Tak ada upah yang dijanjikan oleh mendiang guruku kala itu!" tegas Selir Pamujan semakin menangkap gelagat tak beres dalam hati pemuda itu.

"Hanya sebuah kecupan, barangkali sudah cukup sebagai upah menyelamatkan nyawamu kala itu!"

"Lancang sekali mulutmu!" geram Selir Pamujan. Lalu tiba-tiba tangannya berkelebat menampar wajah Bima Sura. Teeb...! Tangan itu langsung di tangkap oleh Bima Sura sambil sunggingkan senyum makin menjengkelkan.

Selir Pamujan heran melihat kecepatan tamparan tangannya berhasil ditangkap oleh Bima Sura. Padahal semestinya kecepatan tangan itu tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, karena ia menggunakan jurus 'Tamparan Petir' yang selain cepat juga dapat menghanguskan wajah orang yang di tampar.

"Kau tak akan berhasil menamparku, walau aku tahu kau telah kuasai jurus

'Petir' yang merupakan jurus langganan gurumu jika hadapi lawan pertama kalinya," ujar Bima Sura.

Selir Pamujan tidakanggapi ucapan itu. Namun tiba-tiba tangan yang satu menotok dada kekar Bima Sura dengan kecepatan gerak yang sukar dilihat lawan. Wuuutt. baahk...!

"Auuhk...!" Bima Sura terpentak mundur dan terhuyung-huyung, akhirnya jatuh juga walau dengan satu kaki berlutut.

"Kau kira mudah mendapatkan satu kecupan dariku?! Kecuplah telapak kakiku ini! Heaaaah...!"

Selir Pamujan melompat dan kakinya menendang kepala Bima Sura yang masih berlutut satu kaki itu. Wuutt...! Kepala Bima Sura cepat merunduk nyaris menyambar tanah, lalu tiba-tiba dua jari tangannya menotok betis Selir Pamujan. Desss...!

"Aauh...!" Selir Pamujan memekik. Sebelum menarik diri untuk mundur, totokan Bima Sura kembali melesat, kenai paha gadis itu.

Selir Pamujan tersentak mundur dan bersandar pada pohon. Ia nyaris jatuh jika tak berpegangan pada pohon tersebut. Tapi ia masih bisa memandang Bima Sura dengan mata tajamnya, anggota tubuhnya juga masih bisa digerakkan. Hanya saja, ia tidak menyerang lagi. Bima Sura sendiri tampak merasa lega karena suatu hal.

Senyumnya melebar, dan tatapan mata semakin nakal. Dengan kalem gadis itu dihampirinya.

"Cukup lumayan jurusmu tadi."

Sindiran itu tak dibalas oleh Selir Pamujan, ia

hanya merasa aneh terhadap hatinya yang menjadi berdebar-debar indah. Ia tak tahu keindahan apa yang membuatnya berdebar-debar. Hanya saja, saat itu tiba-tiba hatinya diliputi rasa senang, gembira dan berdesir-desir indah. Hasrat ingin sungguh-sungguh senyum tak bisa ditahan, sehingga bibir sensual itu pun terpaksa tersenyum dengan mata memandang Bima Sura.

"Apakah kau punya jurus lain yang menghadirkan sejuta kenikmatan?" tanya Bima Sura sambil mulai berani menyentuh rambut Selir Pamujan yang jatuh di pundak.

"Aneh. Kenapa aku tak marah?" Selir Pamujan bertanya dalam hatinya. Bima Sura mendengar pertanyaan batin itu, sehingga ia pun menimpali dengan kata-katanya yang bernada lembut merayu.

"Mengapa harus marah? Bukankah hal yang lebih baik jika kita saling berdamai dan menukar keindahan?"

"Kurasa... kurasa memang lebih baik menukar keindahan," jawab Selir Pamujan. Seakan mulutnya bicara sendiri. Tapi dalam hatinya pun ia merasa senang bisa

berkata demikian. Hanya saja, hati kecilnya masih diliputi kebingungan, mengapa kemarahannya menjadi sirna dan ia mulai merasa digelitik oleh sentuhan-sentuhan jemari Bima Sura yang merayapi rahangnya.

Sentuhan itu hanya sederhana, namun dapat menghadirkan debaran yang bergemuruh di dalam dada. Debaran itu tak lain adalah tuntutan gairahnya untuk memperoleh kenikmatan dalam pelukan seorang lelaki. Bahkan mata Selir Pamujan seakan tak mau menatap tempat lain kecuali hanya wajah Bima Sura dan tubuhnya yang kekar itu.

"Jantan sekali dia," ujarnya dalam hati. "Ooh... alangkah hangatnya jika aku berada dalam pelukannya. Begitu indahya jika bibirnya itu menempel di bibirku dan melumatnya dengan tangan merayap ke mana-mana. Oouh... ingin sekali aku diperlakukan se mesra itu olehnya."

Selir Pamujan tak sadar bahwa urat nafsunya, telah ditotok oleh Bima Sura. Totokan itu membuka saraf kenikmatan hingga bekerja cepat menaburkan perasaan senang dari gembira. Gairah yang semula terpendam menjadi bergolak seperti air mendidih setelah mendapat totokan di bagian paha tadi.

Karenanya, Selir Pamujan mulai berkhayal tentang cumbuan dan berandai-andai tentang kenikmatan seorang pemuda

bertubuh kekar itu. Hati kecilnya ingin menolak sentuhan tangan Bima Sura yang merayap di dagunya, tapi kenyataannya ia tak mampu melakukan penolakan tersebut. Justru ia memandang dengan mata semakin sayu pertanda gairahnya semakin terbakar dan meletup-letup menuntut kemesraan.

"Boleh aku menciummu, Selir Pamujan?"

"Kenapa tidak?" Jawab Selir Pamujan yang sudah semakin berdebar-debar itu.

Maka ketika ciuman Bima Sura mendarat di pipinya, Selir Pamujan segera pejamkan mata. Tangannya pun tak mau diajak diam. Tangan gadis itu mulai merayap di pinggang Bima Sura, masuk ke balik baju yang tidak dikancingkan itu.

Dengan suara mendesah lirih, Selir Pamujan meliukkan kepalanya supaya bibirnya menyentuh bibir Bima Sura. Ketika bibir itu saling sentuh, Selir Pamujan sudah semakin dibakar oleh gairah, sehingga ia melumat bibir itu dengan bersemangat sekali.

Tangan Bima Sura tak tinggal diam. Tangan itu menyusuri lekuk tubuh sekal Selir Pamujan. Sese kali meremas di bagian pinggul, sese kali pula mengusap tempat tertentu yang mendatangkan kenikmatan bagi Selir Pamujan.

"Oouh, Bima... Bima, pagutilah aku dengan mesra, Sayang...", pinta Selir Pa-

mujan dengan suara mengerang lirih. Jiwanya bagai terbang dan tak memiliki kesadaran jati dirinya lagi.

Lebih-lebih setelah Bima Sura memainkan lidahnya di leher sang gadis, hasrat untuk melepaskan diri sama sekali tak ada. Gadis itu semakin mengeluh panjang dan membiarkan lehernya dipagut oleh mulut Bima Sura. Pagutan itu makin lama semakin bergerak turun, dan ingatan Selir Pamujan tentang dirinya itu telah lenyap dan yang ada hanya khayalan tentang bercumbu mesra. Ia justru mendesak kepala Bima Sura agar lebih ke bawah lagi sambil tangan kirinya melepaskan penutup dada.

"Oouh... ooh... jangan memainkan aku, Bima. Oouh... pagutilah sekarang juga. Lekas, Bima...", regeknnya dalam buaian keindahan.

Bima Sura pun memagutnya. Pucuk bukit kembar di dadanya menjadi ajang permainan lidah Bima Sura. Seribu keindahan hadir serentak melingkupi hati Selir Pamujan, karena tangan Bima Sura pun sudah mencapai tempat terpeka di bagian bawah, Selir Pamujan memberikan kesempatan bagi tangan itu agar leluasa bergerak dengan lincah memamerkan kenakalannya. Karena pada saat itu, tangan Selir Pamujan sendiri juga telah berhasil menemukan sebetulnya kehangatan yang dimiliki oleh Bima Sura.

"Oouh... indah sekali, Bima.... Lakukan yang lebih indah dari semua ini, Bima...."

Tunjukkan dulu jurus-jurus asmaramu, Selir Pamujan," pinta Bima Sura. Maka, Selir Pamujan pun menciumi leher Bima Sura. Memagut-magut dan menggigit kecil dada berbulu halus itu. Selir Pamujan akhirnya merayapkan lidahnya dari dada terus ke bawah dan terus ke bawah lagi, sehingga apa yang diinginkan Bima Sura pun terpenuhi.

"Bima, aku tak tahan lagi...," rintih Selir Pamujan, sehingga Bima Sura pun segera memberikan apa yang diinginkan gadis itu. Sebuah pelayaran ke samudera cinta dilakukan oleh mereka berdua. Selir Pamujan memekik-mekik dengan suara mengerang terputus-putus. Napasnya pun terengah-engah ketika Bima Sura mengayuh perahu cintanya menuju ke puncak keindahan.

Puncak kayuhan itu dicapai oleh Selir Pamujan yang membuisinya semakin brutal dan liar. Bima Sura dibalikkan, kini Selir Pamujan menguasai pelayaran dan menjadi pendayung yang bersemangat tinggi.

Pada saat itulah, Soka Pura dan Bandar Getih muncul mengintip mereka. Soka Pura sendiri menjadi salah tingkah dan tak mengerti harus berbuat apa pada saat itu. Keringat dinginnya sempat bercucu-

ran, namun jantungnya berdetak-detak dengan sentakan cukup keras. Bukan saja sentakan jantung yang dibakar kemarahan saja, namun juga sentakan jantung yang dibakar oleh hasrat bercumbu menggebu-gebu.

Soka Pura akhirnya tundukkan kepala dengan tetap jongkok di samping Bandar Getih. Ia tak berani menyaksikan adegan tersebut sampai selesai. Sedangkan Bandar Getih diam tanpa kata, masih memandang adegan itu tak berkedip, namun napasnya ngos-ngosan seperti saat dikejar-kejar penduduk desa waktu itu.

"Kita pergi saja, Paman," bisik Soka Pura. Tapi telinga Bandar Getih seperti tersumbat almari. Ia diam saja tanpa reaksi.

"Paman Bandar Getih, kita pergi saja dari sini!" kali ini Bantar Getih berpaling ke arah Soka karena punggungnya dicolek.

"Per... pergi ke mana? Aku... aku tidak bisa berdiri lagi. Kakiku pergi, eeh... kakiku gemetar. See... sebaiknya kita tunggu sampai mereka gemetar... eh, maksudku, kita tunggu sampai mereka selesai gemetar, eh... hmmm... apa, ya?" Bandar Getih yang penggugup itu bingung sendiri.

"Aku tidak kuat melihat adegan itu. Hatiku panas, ingin melabrak mereka! Tapi aku sudah tidak ada urusan dengan perem-

puan itu. Maka lebih baik kutinggalkan saja tempat ini, Paman."

"Nanti dulu! Mereka belum melabrak kita... eeh... maksudku, mereka belum selesai. Kalau mereka sudah selesai barulah kita gemetar, eeh... maksudku, barulah kita labrak, aaduh... salah lagi! Pokoknya diam saja dulu. Kalau kau tak mau melihat, pejamkan matamu! Ini tontonan gratis yang dilabrak, eeh... yang mendebarkan."

Akhirnya Pendekar Kembar bungsu itu duduk di rerumputan dalam semak dengan wajah tertunduk. Mau tak mau ia menunggu Bandar Getih yang masih ingin menyaksikan adegan panas itu sampai selesai. Gemuruh dalam Soka terpaksa ditahan mati-matian.

"Aku ingin lagi, Bima. Aku ingin lagi. Ooh... jangan berhenti dulu, Bima. Aku masih ingin kau cumbu, Sayang. Ayo, cumbulah aku lagi, Bima...", pinta Selir Pamujan ketika Bima Sura menghentikan pelayarannya karena sudah mencapai puncak keindahan.

Kata-kata itu terdengar sampai di telinga Soka Pura, sehingga dahi Soka berkerut karena merasa heran.

"Ia masih saja bergairah? Padahal ia sudah mencapai puncaknya berkali-kali. Ah... aku jadi curiga. Tak mungkin gairah Selir Pamujan sebesar itu. Bahkan perempuan mana pun tak ada yang bergairah se-

besar itu? Gila! Ia menjadi perempuan yang selalu kehausan?! Mengapa bisa begitu?!"

Agaknya Bima Sura tak mau lakukan lagi pelayaran mesra itu. Ia sudah mengenakan pakaian, berkemas untuk pergi. Tapi Selir Pamujan masih merayu-rayu ingin dicumbu lagi. Bahkan gadis itu seperti gadis yang tak tahu malu lagi, merengek dengan memeluk kaki Bima Sura, memohon agar cumbuan tadi diulangi lagi. .

Hal itu semakin membuat hati Soka Pura antara panas dan heran. Setahunya, Selir Pamujan tak akan merengek sampai seperti itu. Ia perempuan yang tegas dan mampu menjaga harga dirinya di depan seorang lelaki. Jika Selir Pamujan sampai merengek-rengok bahkan menangis karena minta dicumbu lagi, berarti ada sesuatu yang tak beres dalam diri gadis itu. Kesimpulan tersebut semakin kuat setelah Soka Pura melihat sendiri Selir Pamujan memburu Bima Sura sambil meratap-ratap minta dicumbu.

"Aku tidak punya waktu lagi untukmu; Selir Pamujan! Masih banyak perempuan lain yang membutuhkan cumbuanku!"

"Bimaaa..., sekali lagi saja, Bima. Sekalii... lagi!" pinta Selir Pamujan dengan sikap memalukan sekali.

"Cari lelaki lain yang sanggup memuaskan gairahmu. Aku harus mencari pe-

rempuan lain. Tak mungkin kulakukan dua kali untuk satu perempuan!"

"Tolonglah, Bima. Tolonglah... aku tersiksa sekali jika tidak kau layani, Bima! Kau sangat perkasa dan luar biasa jantannya. Aku butuh yang sepertimu, Bima. Tolonglah ulangi sekali lagi, Sayang...."

Plaaakk...!

Bima Sura menampar Selir Pamujan. Gadis itu hanya memekik dan menangis terisak-isak tanpa ada perlawanan sedikit pun.

"Sekali lagi, Bima... sekali lagi...," ucapnya di sela tangis. Jelas tangis itu bukan tangis sewajarnya. Jelas keinginan itu keinginan yang tidak sepatutnya dimiliki gadis setegar Selir Pamujan.

"Jangan ikuti aku!" bentak Bima Sura. "Kubunuh kau jika masih mengejarku!"

"Bunuhlah aku! Bunuhlah...!" seru Selir Pamujan dalam tangisnya. "Lebih baik mati daripada tak kau layani sekali lagi!"

Soka Pura berbisik kepada Bandar Getih.

"Paman, aku harus bertindak! Ada sesuatu yang tak beres pada diri Selir Pamujan, Mungkin dia terkena ilmu pelet atau sejenisnya! Aku harus hentikan pengaruh iblis yang membuatnya menjadi gila

cumbuan seperti itu!"

"Jangan ikut campur, itu urusan mereka. Sebaiknya kita cumbu saja, eeh... sebaiknya kita merengek, aduh... maksudku, sebaiknya kita lihat saja apa yang akan terjadi selanjutnya."

Soka Pura diliputi kebingungan yang amat meresahkan. Detak jantungnya bukan cepat lagi, tapi bergemuruh menggetarkan seluruh tubuhnya. Sementara itu, suara Selir Pamujan yang masih meratap-ratap memalukan itu semakin terasa merobekkan hati dan mendidihkan darah Soka Pura.

*

* *

6

SELIR Pamujan berlari-lari kecil mengejar Bima Sura. Suaranya meratap dalam tangis bagai perempuan yang tak punya harga diri lagi. "Cumbulah aku, Bima...! Jangan pergi dulu! Cumbulah aku sekali lagi...!"

Bima Sura tetap melangkah cepat, seakan tak peduli rengekan Selir Pamujan. Sementara itu di balik semak Soka Pura dan Bandar Getih mulai berdiri dengan tetap pandangi Selir Pamujan dan Bima Sura. Melihat keadaan Selir Pamujan begitu menyedihkan, sekaligus memalukan, Soka

Pura bergegas keluar dari semak. Tapi langkahnya segera terhenti. Langkah yang terhenti itu membuat Bandar Getih yang mengikutinya terpaksa berhenti mendadak. Akhirnya ia menabrak punggung Soka Pura. Bruukk...!

"Aduh! Lain kali kalau mau berhenti ngomong dulu, Soka!"

Soka Pura tak hiraukan ucapan Bandar Getih, karena pandangan matanya segera tertuju pada sekelebat bayangan yang tiba-tiba menyerang Bima Sura. Terjangan itu sempat membuat Bima Sura tersentak ke samping dan terhuyung-huyung karena pundaknya terkena tendangan orang berompi kuning dan bercelana kuning itu.

Soka Pura sempat terperanjat melihat pemuda berambut panjang yang diikat ke belakang seperti ekor kuda itu. Pemuda berkulit hitam manis dengan wajah tampan dan perawakan gagah itu tak lain adalah Lodayu, orang yang pernah bersaing dengan Soka memperebutkan Rara Wulan, {Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gadis Penyebar Cinta")}

Murid perguruan Gagak Putih itu mencecarkan tendangan mautnya ke arah Bima Sura. Tendangan itu mengeluarkan tenaga dalam, berupa hawa padat yang dapat menumbangkan sebatang pohon. Tetapi Bima Sura tampaknya masih mampu hadapi tendangan tersebut dengan tangkisan telapak

tangannya yang selalu mengepulkan asap jika terkena tendangan.

Plak, plak, plak, plak...!

Bima Sura segera berputar cepat dan kakinya melayang bagaikan sapuan angin. Wuuss...! Plook...!

"Uuhg. .!" Lodayu terpelanting ke samping, tubuhnya sempat melambung miring dan jatuh tanpa bisa menjaga keseimbangan tubuhnya. Brrukk...! Mulut pemuda berusia dua puluh lima tahun itu mengeluarkan darah. Ujung bibirnya robek. Namun ia cepat bangkit dan memandang Bima Sura dengan angker.

"Siapa orang itu, Soka? Sepertinya aku pernah melihatnya?" tanya Bandar Getih.

"Dia yang bernama Lodayu, Paman. Aku pernah berhadapan dengannya, tapi dia seorang lawan yang baik, yang tidak menimbulkan dendam dan permusuhan dalam hatiku! Dia mengakui kelebihanku dan... oh, tunggu! Aku akan menyambar Selir Pamujan yang masih mengejar-ngejar Bima Sura itu! Salah-salah dia terkena pukulan mereka berdua!"

Soka Pura segera berkelebat. Dalam waktu singkat tubuh Selir Pamujan berhasil di sambarinya bagai hembusan badai yang melintas di belakang Bima Sura. Wuuss...! Sesaat kemudian, Selir Pamujan sudah berada di bawah pohon tempat di ma-

na Bandar Getih berdiri dengan mata tak berkedip karena kagum melihat kecepatan gerak Pendekar Kembar bungsu itu.

"Ooh, kau...?! Ooh, peluklah aku, peluklah...!"

Begitu tahu dirinya dibawa lari oleh Soka Pura. gadis itu langsung berhasrat untuk dicumbu oleh Soka. Bahkan gairahnya yang meledak-ledak itu di curahkan kepada Soka Pura dalam bentuk ciuman yang mengganas.

"Hei, hei...! Selir Pamujan, sadarlah kau! Sadar...!" Soka Pura kebingungan hindari serangan gairah Selir Pamujan.

Bandar Getih tersenyum-senyum terkekeh sendirian,

"Sikat sajalah, daripada bikin pus-ing! Aku tak akan bilang pada siapa pun, Soka. Kecuali kepada Rara Wulan dan Kanjeng Adipati," ujar Bandar Getih sambil terkekeh-kekeh.

Soka Pura tak mendengar ucapan itu, karena telinganya dibuat berisik oleh suara erangan dan desahan napas Selir Pamujan. Gadis itu menciumi Soka sambil menarik-narik baju Soka dengan kasar. Celotehnya berhamburan sambil berusaha memancing gairah Soka. Sementara itu, Soka Pura sendiri berusaha hindari rangsangan tersebut, karena ia tahu keadaan Selir Pamujan tidak wajar.

Karena Selir Pamujan menyerang te-

rus dengan ciuman dan jamahan tangan yang kelewat nakal. Soka Pura sempat terdorong dan jatuh tertimpa tubuh Selir Pamujan.

Keadaan itu membuat Selir Pamujan merasa lebih beruntung dan semakin ganas menggumuli Soka Pura, seakan ingin memperkosa pemuda itu. Namun Soka Pura berusaha melepaskan diri tanpa menimbulkan kekerasan yang berlebihan.

"Hei, ingat kau ini siapa, Selir Pamujan! ingat! Sadarlah...!"

"Oouh, aaah... cumbu aku, Soka. Ayo, ayo lekas... cumbu aku! Oouh...!"

"Hei, jangan dibetot sembarangan! Wah, kacau sekali kau ini!" geram Soka.

Jengkel-jengkel gadis itu ditamparnya beberapa kali sekadar untuk memulihkan ingatannya. Plak, plak, plak, plak...! Tapi agaknya tamparan itu tidak bisa membuat Selir Pamujan sadar. Ia masih menyerang Soka dengan ciuman dan jamahan tangan, pinggulnya menggeliat-geliat seakan memburu sesuatu yang ingin dicapainya.

Merasa hampir kewalahan, Soka Pura segera menotok leher Selir Pamujan dengan jari tengahnya yang mengeras. Dess...! Saat itu juga Selir Pamujan memekik tertahan dengan tubuh mengejang, kepala mendongak ke atas.

"Aaah...!"

Jurus 'Totok Pikun' yang dapat mem-

buat seseorang menjadi lupa ingatan, lupa pada lingkungannya dan bahkan lupa pada dirinya sendiri, ternyata justru menyadarkan keadaan Selir Pamujan. Totokan Bima Sura yang tadi membangkitkan gairah bercumbu besar sekali itu menjadi sirna setelah Selir Pamujan terkena Totokan Pikun' Soka Pura.

Tetapi ingatan Selir Pamujan masih normal, ia tidak menjadi pikun dan linglung seperti orang-orang yang pernah terkena 'Totokan Pikun'-nya Soka Pura. Justru ia terkejut melihat wajah Soka Pura ada di bawahnya. Ia semakin terbelalak lebar-lebar setelah sadari dirinya sedang menindih Soka Pura.

"Ooh...?! Apa yang terjadi?! Apa yang kulakukah ini?!" sentak suara Selir Pamujan, Ia buru-buru menyingkir dari atas tubuh Soka Pura. Ia juga buru-buru merapikan pakaiannya dengan rasa malu yang tidak ketulungan lagi. Dengan tergesa-gesa ia menyelinap di balik pohon dan terengah-engah di sana.

"Dia sudah sadar!" ujar Bandar Getih. "Rupanya totokanmu tadi mengembalikan ingatan jati dirinya, sehingga ia sekarang merasa mual, eeh... malu!"

Di seberang sana. Bima Sura masih bertarung melawan Lodayu. Soka memperhatikan, namun segera bergegas menemui Selir Pamujan.

"Pergi! Jangan dekati diriku!" bentak Selir Pamujan dengan terengah-engah. "Aku tak sudi bercumbu lagi denganmu! Kau tak perlu berusaha memperkosaku, Soka! Aku muak pada pemuda buaya kampung sepertimu! Jangan lagi mencoba memperkosaku kalau kau tak ingin aku bertindak lebih berbahaya lagi!"

"Hei, kebalik, Non! Bukan aku yang memperkosamu, tapi kau yang mau memperkosaku!"

"Dusta!" bentak Selir Pamujan. "Mana mungkin aku ingin memperkosamu! Aku sudah tidak berselera dengan pemuda yang punya hati selembek kotoran kerbau sepertimu itu!"

Soka Pura justru tertawa cekikikan walau hatinya menahan rasa kesal dituduh sebagai pemerkosa. Tapi ia bisa memakluminya.

"Bukan aku yang memperkosamu, tapi pemuda itu!" Soka menuding ke arah pertarungan Bima Sura dengan Lodayu.

"Ooh...?!" Selir Pamujan menggumam dengan nada heran. Ia diam tanpa suara dengan mata tertuju ke arah Bima Sura. Bayangan peristiwa sebelum ia terkena to-tokan itu mulai muncul dalam ingatannya. ia pun kini bicara pelan kepada Soka Pura, seperti orang bicara pada dirinya sendiri.

"Ya, aku ingat sedikit tentang dia... Bima Sura adalah murid Resi Murang Sarak dari Teluk Serong. Aku dihadang olehnya, dia ingin menciumku, aku melawan, lalu aku kena totokan di bagian paha, dan... dan... setelah itu aku tak ingat lagi apa yang kulakukan."

"Kau bercumbu gila-gilaan dengannya," sahut Soka Pura.

"Keparat! Kalau begitu dia telah menotok urat birahiku sehingga aku bergairah melayaninya! Kubunuh orang itu!"

"Tahan dulu!" sergah Soka Pura sambil mencekal lengan Selir Pamujan.

"Dia telah memperkosaku dengan cara halus!"

"Mungkin memang begitu. Tapi biarkan dulu Lodayu menyelesaikan urusannya dengan pemuda itu! Agaknya Lodayu punya masalah sendiri dengan orang yang telah membuatmu gila cumbu tadi!"

Selir Pamujan memancarkan pandangan mata penuh dendam dan kemarahan. Napasnya terengah-engah pertanda sedang menahan luapan murkanya dengan susah payah.

Bandar Getih bicara dalam posisi memandang pertarungan dari samping Soka Pura.

"Kelihatannya dia cukup tangguh. Pemuda berompi kuning itu sejak tadi terkena ciuman, eeh... pukulan. Kurasa sebentar lagi dia akan bercumbu, eeh...

maksudku sebentar lagi dia akan tumbang."

Hati kecil Soka Pura juga mengatakannya demikian.

Karena saat itu, Lodayu terlempar beberapa kali akibat pukulan tangan kosong Bima Sura yang menyentak ke depan keduanya dalam posisi tubuh miring. Pukulan itu mengeluarkan hawa padat dari tenaga dalamnya yang cukup besar dan Lodayu tak berhasil menahannya.

Bima Sura bermaksud tidak memberi kesempatan lagi kepada Lodayu, maka ia segera mengejar Lodayu yang jatuh terbanting dalam jarak sepuluh langkah itu. Dalam keadaan babak belur, ternyata Lodayu masih sanggup berdiri dengan cepat dan mengeluarkan kapaknya. Sett...! Kapak bergagang coklat itu dikibaskan dalam ayunan kuat. Wess, crakk...! Mata kapak melayang sendiri. Ternyata mata kapak itu mempunyai rantai yang dihubungkan dengan gagangnya.

Bima Sura segera hentikan gerakan dan berguling ke tanah begitu mata kapak itu menyambarnya dari samping kiri ke samping kanan. Wess...! Hampir saja kepala Bima Sura pecah karena sambaran mata kapak tersebut.

Lodayu masih memutar-mutarkan kapak berantai itu, membuat Bima Sura tak berani mendekat dulu. Ia mencari kesempatan untuk menyerang, tapi putaran kapak san-

gat cepat sehingga Lodayu bagaikan dibentengi baling-baling tajam yang dapat memenggal leher dalam sekali tebas.

"Majulah, Keparat! Ku siapkan kesempatan ini untuk mencabut nyawamu sebagai upah kebiadabanmu yang telah memperkosa adikku!" teriak Lodayu, membuat Soka, Selir Pamujan dan Bandar Getih mengetahui persoalan sebenarnya.

Bima Sura tidak mengeluarkan bantahan. Ia justru melepaskan pukulan bersinar hijau yang berbentuk seperti cakram terbang itu. Slapp...! Tapi putaran kapak itu segera menghantam sinar hijau tersebut.

Bleegarr...!

Rupanya mata kapak itu juga mengandung kekuatan tenaga dalam, sehingga ketika menghantam sinar hijau, sinar itu pecah bersama suara ledakan yang cukup dahsyat. Tanah di sekitar tempat itu sempat bergetar sesaat, namun segera menjadi tenang kembali. Bima Sura masih belum berani mendekat dan berjalan berkeliling mencari peluang.

Kejap berikutnya, Bima Sura sengaja melepaskan pukulan bersinar hijau lagi. Slapp...! Sinar itu bagaikan dikejar oleh mata kapak yang melayang memutar Lodayu. Pada saat mata kapak memburu Sinar hijau itu, Bima Sura segera mencabut bumerangnya. Senjata berbentuk pipih dan lengkung itu dilemparkan dalam gerakan cepat.

Wusss...!

Bumerang itu memancarkan sinar merah bagai besi membara. Gerakannya yang melingkar sukar dihindari oleh Lodayu.

Blegarr...!

Tanah kembali bergetar karena benturan sinar hijau dengan kapak. Pada saat itulah, bumerang itu menyambar kepala Lodayu dari arah belakang, setelah benda itu melayang lewat samping dan kembali ke arah semula. Crass...!

"Aaahk...!" pekik Lodayu yang cepat rundukkan kepala. Bumerang itu akhirnya kenai punggung Lodayu. Luka lebar dan panjang diderita Lodayu dari punggung sampai pundak. Luka itu mempunyai kekuatan membakar, sehingga mengepulkan asap dan menghanguskan kulit yang koyak.

Lodayu akhirnya jatuh tersungkur sambil menahan sakit luar biasa. Kapaknya terlepas dan melayang sendiri nyaris kenai kepala Bima Sura yang sedang menangkap kembali gerakan bumerang ke arahnya. Tebb...! Wess...!

Begitu bumerang sudah di tangan Bima Sura, cahaya merah membara padam. Senjata itu, segera diselipkan ke pinggang kirinya.

Bima Sura pandangi lawannya sebentar dengan tersenyum sinis, ia serukan kata yang terdengar sampai di tempat Soka berdiri.

"Selamat jalan ke neraka! Racun 'Peluh Jenazah' dari senjatakmu ini, tak akan bisa menyelamatkan nyawamu, karena tak ada penangkalnya! Sampai jumpa lagi di neraka! Tunggulah aku di sana jika kau belum puas dengan pertarungan ini!"

Bima Sura segera pergi tanpa peduli keadaan luka lawannya lagi dan tanpa menghiraukan keadaan Selir Pamujan. Blass...! Ia melesat dengan cepat menerabas kerimbunan hutan.

Selir Pamujan berseru, "Jangan lari dulu kau, Jahanam...!"

"Hei, tunggu...!" sergah Soka Pura kepada Selir Pamujan. Tapi gadis itu tetap berkelebat mengejar Bima Sura, sementara Soka menjadi bingung karena ia tak tega melihat Lodayu sekarat di sisi lain. Pemuda itu meraung-raung bagai tersiksa sekujur tubuhnya. Suara raungan itu sangat mengiris hati, sehingga Soka Pura menjadi tegang, memandang kepergian Selir Pamujan dan keadaan Lodayu secara bergantian.

Bandar Getih pun ikut tegang dan sangat gugup, sehingga ia terengah-engah di tempatnya berdiri.

"Paman, ikuti Selir Pamujan, cegah dia jangan melawan pemuda itu. Ilmunya cukup tinggi, Selir Pamujan dapat celaka jika melawannya!"

"Iya... iya... aku akan celaka,

eeh... aku akan mengikutinya supaya celaka, eeh... anu... hmmm...!"

"Cepat berangkat, aku nanti menyusul. Aku harus menolong Lodayu lebih dulu sebelum racun itu menghabisi nyawanya!"

"Baa... baik! Aku akan menghabiskan nyawa, eeh... akan pergi! Ya, akan pergi... tapi... tapi aku harus pergi ke mana, Soka?!" serunya ketika Soka sedang bergerak ke arah Lodayu.

"Ikuti Selir Pamujan...!! seru Soka Pura dengan jengkel.

Bandar Getih semakin gugup. "Baa... baik! Aku akan mengikuti Selir Pamujan. Hmmm... eeh, ke mana larinya gadis tadi?!"

"Hei, kenapa kau lari ke timur?! Dia mengejar pemuda itu ke selatan, Paman!"

"O, iya! Ke selatan... aduh, tolol amat aku ini!" gerutunya sambil berlari ke arah selatan. Soka melanjutkan dekati Lodayu yang merintih-rintih.

"Tahan sebentar, Lodayu!" ujar Soka Pura! Tapi Lodayu tidak menyadari siapa yang datang padanya dan menempelkan telapak tangan ke lengannya.

Telapak tangan Soka memancarkan cahaya ungu berpendar-pendar. Jurus 'Sambung Nyawa' yang biasa dipakai untuk pengobatan itu sedang dilakukan untuk menyelamatkan luka parah Lodayu. Luka

koyak itu makin melebar dan memanjang. Dagingnya berwarna hitam hangus. Sungguh mengerikan dan tentunya juga sangat menyiksa.

Tetapi cahaya ungu dari telapak tangan kiri Soka yang menempel di kulit lengan Lodayu itu lama-lama bagaikan merasuk ke dalam tubuh Lodayu. Tubuh itu mulai memancarkan cahaya ungu pendar-pendar. Walaupun Soka sudah mengangkat telapak tangannya, dan nyala ungu itu telah hilang dari telapak tangan itu, namun tubuh Lodayu semakin memancarkan cahaya ungu. Kulit tubuh dan dagingnya seakan berubah menjadi kaca tembus cahaya, dan di dalam lapisan kulit serta daging itu sepertinya ada lampu ungu yang menyala semakin terang.

Rintihan Lodayu mulai berkurang. Gerakannya yang kelojotan pun mulai tenang. Cahaya ungu semakin membungkus tubuh Lodayu. Kini pemuda itu dalam keadaan tengkurap bagaikan tidur. Suaranya... nyaris tak terdengar lagi!

Luka koyak melebar mengalami perubahan setelah mengepulkan asap tipis warna ungu pula. Luka itu semakin menyempit. Dagingnya yang berwarna hitam hangus itu mulai memucat sedangkan darah yang mengalir dari luka-luka itu menguap bagai terserap udara.

Makin lama luka itu semakin menyem-

pit. Soka Pura menarik napas lega. Ternyata racun 'Peluh Jenazah' masih mampu dikalahkan dengan Jurus 'Sambung Nyawa'-nya yang merupakan perpaduan hawa murni dan kekuatan inti gaib yang dimiliki tiap manusia. Namun tidak setiap manusia dapat mengendalikan hawa murni dan kekuatan inti gaib yang letaknya ada di pusar itu.

Beberapa saat kemudian, Lodayu sembuh total.

Tubuhnya menjadi segar, kekuatannya pulih seperti sediakala. Sedangkan lukanya lenyap tanpa bekas sedikit pun. Lodayu segera menyadari bahwa ia telah diselamatkan oleh bekas saingannya dalam perkara memperebutkan Rara Wulan.

"Oh, rupanya kau yang menyelamatkan nyawaku dari luka jahanam itu!" ujar Lodayu sambil berdiri dan membersihkan tanah yang melumuri tubuhnya.

"Syukurilah jika kau masih mengenalku, Lodayu!"

"Tentu saja masih, karena namamu dan kehebatan ilmu mu tercatat dalam otaku. Soka Pura!" Lodayu sunggingkan senyum tawar, karena masih di pengaruhi oleh murkanya terhadap Bima Sura.

"Ke mana larinya bajingan tengik itu?!"

"Dia ke selatan!" jawab Soka Pura. "Aku tadi tak berani mencampuri pertarunganmu tadi, karena aku tak tahu masalah-

nya"

"Adikku diperkosa oleh si Iblis Pemburu Wanita itu!" tegas Lodayu. "Kesucian adikku direnggut hanya untuk memperkuat ilmunya! Aku kenal dia sebagai murid Resi Murang Sarak yang membutuhkan percumbuan dengan perempuan yang berbeda-beda, semakin dahsyat dan tangguh ilmu yang ada padanya!"

Soka Pura manggut-manggut. "Apakah itu berarti ilmu yang dimiliki perempuan tersebut menjadi berkurang?"

"Tidak! Tapi kekuatan ilmu yang dimiliki Iblis Pemburu Wanita itu semakin besar jika memperoleh kepuasan dari berbagai wanita. Setiap satu wanita hanya bisa menguatkan ilmu itu satu kali. Oleh karenanya, Iblis Pemburu Wanita tak mau lakukan percumbuan dua kali dari satu wanita!"

"Ilmu yang aneh!" gumam Soka Pura.

"Ya, memang ilmu orang Teluk Serong itu aneh-aneh serta berbau mesum. Ilmu seperti itu harus di musnahkan, jika perlu bersama pemiliknya!"

"Aku sependapat denganmu, Lodayu! Tapi agaknya pemuda itu lebih tangguh darimu." "itu pasti lantaran ia harus menambah kekuatan ilmunya dari tubuh seorang perempuan yang habis kencan dengannya."

"Hmmm... kurasa memang begitu,"

ujar Soka yang kemudian teringat tentang cumbuan Selir Pamujan dengan Bima Sura.

"Aku harus mengejarnya! Ia harus mati sebagai tebusan hilangnya kesucian adikku yang bernama Linduwati!"

"Kurasa kita sama-sama harus segera ke selatan! Selir Pamujan dalam bahaya jika melawan pemuda itu tanpa bantuan siapa pun! Aku tak bisa mengharapkan bantuan Paman Bandar Getih, selain ilmunya terlalu rendah untuk melawan Iblis Pemburu Wanita!"

Lodayu segera mengambil kapaknya. Kemudian mereka berdua bergegas ke selatan mengejar Iblis Pemburu Wanita. Lodayu sempat bertanya tentang Raka Wulan.

"Bagaimana kabarnya tentang putri tunggal sang adipati itu?"

"Dia minggat lagi dari Istana, dan aku sedang mencarinya!"

"Akan kubantu mencarinya jika Bima Sura sudah tak bernyawa lagi!"

"Terima kasih. Aku pun akan membantumu melumpuhkan iblis ganteng itu!" ujar Soka

Pura dengan mantap, membuat Lodayu semakin tak punya rasa takut sedikitpun kepada Iblis Pemburu Wanita itu.

*

**

IBLIS Pemburu Wanita termasuk manusia selicin belut. Sehari semalam Selir Pamujan mengejar pemuda itu, tapi tak berhasil menemukannya. Ia justru bertemu dengan Bandar Getih yang muncul dari arah lain. Hampir saja Bandar Getih salah arah jika tidak segera bertemu dengan Selir Pamujan pada kegelapan malam.

Fajar yang menyingsing menaburkan kecerahan udara pagi, merupakan awal langkah Estigina mencari Pendekar Kembar setelah dua hari ia beristirahat di rumah Ki Darmala. Padahal orang yang mendampinginya adalah salah satu dari Pendekar Kembar yang dikenal dengan nama Raka Pura. Konyolnya, Raka Pura tetap belum mau mengaku sebagai Pendekar Kembar.

"Belum tentu dia percaya kalau aku adalah Pendekar Kembar," pikir Raka.

Namun hati Raka sempat berbungabunga ketika Estigina, anak seorang Ketua Perguruan Merak Yudha itu, menyanjungnyanjung nama Pendekar Kembar. Rupanya gadis itu sering mendengar orang membicarakan Pendekar Kembar, tapi belum pernah beradu muka dengan Pendekar Kembar. Sedangkan Bujang Bodo yang mengikuti mereka juga ikut-ikutan menyanjung Pendekar Kembar, karena ia sering mendengarkan percakapan kakeknya dengan para sahabat yang

singgah di rumahnya.

"Pemuda kembar dari Gunung Merana itu kabarnya punya jurus penyembuh yang luar biasa saktinya," ujar Estigina kepada Raka. Yang diajak bicara hanya senyum-senyum saja dan berlagak bodoh.

"Jurus penyembuh nya itu dapat dipakai untuk mengobati luka beracun sehebat apa pun racun tersebut," tambah Estigina. "Kabarnya jurus-jurus mereka jika digabungkan menjadi jurus yang dahsyat dan tiada tandingnya. Bayangkan saja, Ratu sesat itu yang bernama Cumbu Laras saja berhasil dibunuh oleh Pendekar Kembar. Padahal, Ratu Cumbu Laras itu dibantu dengan kekuatan iblis yang bernama Dewa Seribu Laknat!"

Bujang Bodo menimpali, "Memang laknat Pendekar Kembar itu. Eh... maksudku, memang sakti Pendekar Kembar itu. Kurasa ia juga mampu menghancurkan Iblis Pemburu Wanita jika si iblis tidak melawan!"

"Siapa tahu kalau lawannya diam saja juga akan menang, Tolol!" sentak Estigina.

Lalu, gadis itu ajukan tanya kepada Raka Pura, "Apakah selama ini kau belum pernah bertemu dengan salah satu dari Pendekar Kembar itu?"

"Belum," Jawab Raka Pura sambil tersenyum geli. Tapi senyum geli itu tidak menimbulkan kecurigaan pada hati Es-

tigina. Bahkan gadis itu berkata dengan gayanya yang ketus.

"Banyak orang bilang, kedua Pendekar Kembar itu berwajah tampan, gagah, perkasa dan menggetarkan hati setiap wanita. Tapi aku belum yakin sepenuhnya."

"Mengapa kau belum yakin sepenuhnya?"

"Aku yakin tak semenarik dirimu!" jawab Estigina asal ceplos saja.

"Tampan mana dengan wajahku, Esti?" tanya Bujang Bodo.

"Tampan wajahmu, jika yang memandang orang buta yang sudah mau mati!" jawab Estigina membuat Bujang Bodo cemberut. Estigina tampak malas bicara dengan Bujang Bodo. Ia lebih suka bicara dengan pemuda tampan yang mengiringi langkahnya di sebelah kanan itu.

"Biarpun nanti kita bertemu dengan Pendekar Kembar, tapi aku tak akan mudah tertarik oleh ketampanannya. Aku hanya ingin bersahabat dengan mereka."

"Mengapa kau tidak tertarik? Kau belum lihat sendiri seperti apa ketampanan Pendekar. Bagaimana mungkin kau bisa yakin kalau tak akan tertarik oleh ketampanan mereka?"

"Hmmm... yah, mungkin jika aku belum bertemu denganmu, aku akan tertarik dengan salah satu dari kedua Pendekar Kembar itu. Tapi karena aku sudah bertemu

denganmu, tentu saja aku tak tertarik pada mereka!"

Jawaban itu sangat diplomatis dan Raka Pura memahami maksud kata-kata tersebut. Namun hatinya tetap tenang karena merasa tak perlu terlalu menanggapi ucapan Estigina itu. Sekalipun Raka Pura tahu, bahwa Estigina tertarik padanya, tetapi hati Raka belum bisa menerima perasaan itu. Ia tidak memiliki rasa tertarik kepada Estigina secara pribadi, kecuali hanya sekadar rasa ingin bersahabat dan menjadi pasangan yang akan melumpuhkan Iblis Pemburu Wanita. Karenanya, kata-kata Estigina selalu ditanggapi dengan senyum keramahan yang memancarkan daya pikat tersendiri di mata Estigina.

Langkah mereka tiba-tiba terhenti setelah Bujang Bodo tiba-tiba menjerit kaget dan berlari menyilang langkah Raka dan Estigina.

"Hiaaahh...!"

"Heei, apa-apaan kau?! Bikin kaget jantungku saja!" bentak Estigina dengan berang.

"Ada... ada... ada mayat di balik pohon itu! Mayat... mayat berdarah...!" sambil Bujang Bodo menuding pohon yang dimaksud. Mata mereka pun tertuju ke tempat tersebut.

"Ooh...?!" Estigina pun kaget dan menjadi tegang. Raka Pura terkesiap, pan-

dangi mayat itu dengan mata menyipit dan dahi berkerut.

Sesosok mayat terbujur di balik pohon. Keadaannya sangat mengerikan. Luka lebar yang menghunus terdapat di pinggang kanan sampai ke pundak kiri. Luka itu terkuak lebar dan darahnya mengering. Tapi ceceran darah di sekitar perutnya masih tampak membasah, pertanda kematiannya terjadi belum lama.

"Aku mengenali orang ini," ujar Raka Pura bagi bicara sendiri.

"Siapa lelaki ini, Raka?"

"Dia murid dari Perguruan Cakar Petir yang kala itu ikut muncul di kadipaten."

"Oh, Perguruan Cakar Petir?! Hmmm... ya, ya... aku pernah dengar nama ketuanya yang kalau tak salah berjudul si Jenggot Bajang?"

"Benar!" Raka anggukkan kepala sambil memandang Estigina, kemudian matanya menatap ke arah mayat berjubah hitam, berdagu panjang, dan berwajah angker.

"Kalau tak salah ingatanku, orang ini yang bernama Raksa Braja, kakak perguruannya si Bintari Ayu," tutur Raka Pura sambil mengenang sebentar masa pertarungan di kadipaten Wilujaga itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gadis Penyebar Cinta")

Estigina manggut-manggut, "Aku per-

nah mendengar nama Bintari Ayu. Kalau tak salah ia seorang perempuan yang gemar mengenakan jubah jingga, dan punya senjata kipas merah."

"Dugaanmu benar!"

"Kau pernah bertemu dengannya?"

"Melihatnya saja. Kala itu aku sedang bertarung dengan adikku melawan Jenggot Bajang di depan istana Kadipaten Wilujaga."

"Oh, kau punya adik rupanya?"

"Punya," jawab Raka singkat, lalu segera ingat bahwa kata-katanya bisa membuat Estigina berkesimpulan tentang dirinya sebagai Pendekar Kembar. Tetapi agaknya Estigina terlalu yakin bahwa Pendekar Kembar itu ada di puncak Gunung Merana, sehingga ia tidak berkesimpulan apa-apa tentang adik Raka Pura itu. Raka sendiri tidak melanjutkan percakapan ke arah itu, melainkan mengalihkannya ke persoalan mayat tersebut

"Lalu, siapa yang membunuh Raksa Braja ini sebenarnya?!"

Estigina pandangi mayat tersebut. "Kurasa orang yang membunuhnya mempunyai jurus pedang cukup hebat. Lukanya itu tampak sebagai luka sabetan pedang yang beracun ganas!"

Bujang Bodo ajukan usul, "Sebaiknya tanyakan saja kepada si korban, siapa yang membunuhnya!"

"Usul bodoh!" sentak Estigina. "Mana mungkin bisa bertanya pada si korban kalau dia sudah tidak bernyawa?!"

"Bisa ku bangunkan sebentar!" kata Bujang Bodo.

Raka Pura tertawa kecil seperti orang menggumam. Estigina bersungut-sungut jengkel sambil lontarkan gerutuan kecil.

"Kau kira dia kakekmu yang sedang tertidur?!"

"Kalau kalian mengizinkan, ku bangunkan mayat ini!" Bujang Bodo ngotot. Estigina juga ikut ngotot.

"Kau sendiri kalau tidur susah bangkunya, pakai berlagak mau membangunkan mayat segala!"

Raka Pura perpanjang tawanya. Melihat mereka berdua saling ngotot, Raka merasa mendapat hiburan yang segar dan menggelikan hati.

Tapi tiba-tiba Bujang Bodo bersiul panjang dan meliuk-liuk sambil mundur beberapa langkah, memandangi mayat dengan mata melebar.

"Suiit, suuiiit, suuu, suuu, suuuuiit...!"

Kaki mayat Raksa Braja bergerak-gerak. Disusul kemudian jari tangannya bagai ada yang menyentak-nyentak ke atas. Pemandangan itu membuat Estigina terbelalak lebar dan sangat tegang. Ia melangkah

mundur sampai menyentuh lengan Raka Pura. Sementara itu, Raka Pura sendiri menjadi tegang dan tak berkedip melihat tangan mayat bergerak-gerak.

Siulan dari mulut Bujang Bodo masih terdengar mengalun meliuk-liuk bagai irama seruling. Rupanya siulan itu mempunyai getaran aneh yang dapat bangkitkan sesosok mayat selama siulan itu masih berbunyi.

"Gila! Dia benar-benar bisa bangkitkan mayat?!" gumam Estigina dengan tegang kepada Raka.

"Kemarin malam kakeknya pernah bilang padaku, bahwa Bujang Bodo adalah bocah beruntung, karena mendapat ilmu titisan dari neneknya yang dulu dikenal sebagai Nyai Peri itu. Tapi aku tak tahu seperti apa ilmu titisan itu. Mungkin siulan inilah yang dimaksud ilmu titisan Nyai Peri."

"Suuiii, uuuiii, uuuiiitt....".

Mayat Raksa Braja pun bangkit dan duduk dengan mata terpejam, namun Raka dan Estigina mendengar suara menggeram dari mayat tersebut. Bujang Bodo memberi isyarat dengan tangannya agar Raka ajukan pertanyaan kepada mayat tersebut, sementara ia masih mendengarkan suara siulannya.

"Dia menyuruh kita menanyakan siapa orang yang membunuh mayat itu!" bisik Ra-

ka.

"Kau saja yang menanyakannya. Aku ngeri!" balas Estigina dalam berbisik juga.

Akhirnya Raka Pura maju dua langkah dan bertanya kepada mayat yang duduk melonjong itu.

"Siapa yang membunuhmu, Raksa Braja?!"

Bibir mayat itu mulai bergerak-gerak pelan. Beberapa saat kemudian suara serak terdengar menyebut sebuah nama.

"Bimm... maa... Suuu... rraa...!"

"Oh, maksudmu... Iblis Pemburu Wanita!"

"Beee... daak, eeh... Bee... narrrr!" jawab mayat itu.

Brruk...! Tiba-tiba mayat itu rubuh kembali tanpa gerakan apa-apa. Raka Pura dan Estigina memandang ke arah Bujang Bodo. Pemuda berkalung ketapel itu terengah-engah.

"Bersiul lagi!" perintah Estigina.

"Napasku... napasku hampir habis...," jawab Bujang Bodo sambil ngos-ngosan. Raka Pura sempat sunggingkan senyum geli melihat Bujang Bodo ngos-ngosan. Rupanya ia bersiul dalam satu tarikan napas dan tak boleh putus. Sekali putus, kekuatan pembangkit mayat itu pun hilang, dan mayat tersebut tak berkutik lagi.

Raka Pura saling pandang dengan Estigina.

"Bima Sura yang membunuhnya!"

"Berarti dia ada di sekitar tempat ini. Setidak nya belum jauh dari sini!" ujar Estigina sambil membetulkan letak pedangnya yang terselip di pinggang. Wajah gadis itu memancarkan dendam, seakan tak sabar ingin melampiaskan nya kembali.

"Kita cari dia di sekitar sini!"

"Lebih baik kita segera ke Gunung Merana saja! Masih jauhkah dari sini?" tanya Estigina.

"Masih jauh sekali, Estigina!"

"Kalau begitu kita cari iblis itu tanpa Pendekar Kembar dulu!" usul Bujang Bodo.

"Mau cari mampus kau?!" sentak Estigina.

"Kurasa usul Bujang Bodo ada baiknya!" kata Raka Pura. "Aku akan melawan Iblis Pemburu Wanita, sekaligus menjajagi setinggi apa ilmunya!"

"Jangan! Aku tak setuju! Kau nanti mati di tangannya, aku yang rugi!" tegas Estigina tanpa nada lembut sedikit pun. Raka Pura sunggingkan senyum lagi. Hari ini Raka seperti perjaka yang murah senyum, membuat ketampanan yang mempesona itu bertaburan ke mana-mana.

"Estigina, percayalah aku tak akan terluka jika melawannya. Kalau aku merasa

terdesak, aku bisa melarikan diri secepat mungkin asai kau tidak menertawakan dan melecehkan pelarian ku!"

Gadis itu setengah tertawa sambil berkata, "Kau pikir Bima Sura tidak bisa berlari cepat? Aku yakin dengan ilmunya yang tinggi ia mampu mengejarmu ke mana pun kau melarikan diri! Jadi sebaiknya tak perlu mencari Bima Sura dulu! Cepat bawa aku ke Gunung Merana!"

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara ledakan yang menggelegar dari arah timur. Ledakan itu cukup keras, sehingga menggema memenuhi hutan tersebut, menggetarkan tanah yang dipijak mereka.

"Jangan-jangan itu suara pertarungan Bima Sura dengan seseorang?!" ujar Raka Pura.

"Yang jelas bukan aku lawannya!" timpal Bujang Bodo yang tak mendapat sambutan dari siapa pun.

"Aku ingin melihatnya!"

"Jangan, Raka!" seru Estigina sambil memburu Raka yang sudah lebih dulu bergerak ke arah timur.

"Aku hanya ingin melihatnya dari kejauhan!"

"Aku ikut...!" seru Estigina lagi.

"Aku bagaimana? Ikut atau menunggu mayat itu?" tanya Bujang Bodo dengan bingung.

"Kau ikut tidur bersama mayat itu saja!" seru Estigina membuat Bujang Bodo bersungut-sungut dan menganggap perintah itu perintah serius.

"Tak sudi aku tidur dengan mayat! Lebih baik tidur dengan perawan cantik, daripada tidur dengan mayat!" gerutunya sambil ikut berlari ke arah timur.

*

**

8

RAKA Pura sempat terperanjat memandang ke arah pertarungan. Ternyata seorang perempuan berambut pirang disanggul sisanya seperti seekor kuda, sedang menyerang Bima Surya dengan kipas merahnya. Perempuan berusia sekitar dua puluh delapan tahun itu bertubuh sexy dan montok. Ia mengenakan jubah jingga yang berkelebat seperti sayap seekor burung betina pada saat lakukan lompatan ke arah Bima Sura.

"Bintari Ayu...?!" gumam Raka Pura ketika Estigina tiba di samping kirinya.

"Keparat busuk itu ada di sana! Aku harus segera menghabisi nyawanya!"

"Tahan dulu!" cegah Raka sambil mencekal lengan Estigina yang sudah tak

sabar ingin melampiaskan dendamnya kepada pemuda yang telah merenggut kesuciannya itu.

"Nah, itu dia orang yang memperkosamu!" ujar Bujang Bodo yang berdiri di balik semak di samping Estigina.

Raka Pura berkata, "Perhatikan dulu jurus-jurusnya, supaya kita bisa melumpukannya jika jurus itu dipakai menyerang kita nanti!"

Estigina menahan hasrat membunuhnya yang telah menyesakkan pernapasan, menggumpal di dalam dadanya. Dada terasa ingin meledak menahan kobaran api dendam itu.

Wuuut, baahk...!

"Uuhk...!" Bintari Ayu terlempar ke belakang dan jatuh berguling-guling setelah dihantam dengan telapak tangan dari jarak lima langkah. Telapak tangan yang mengeluarkan hawa padat itu bagai batu besar yang menerjang tubuh Bintari Ayu.

Setelah menyeringai sesaat, Bintari Ayu bangkit lagi dan mulai membuka kipas merahnya. Braakk...!

"Jangan melawanku, Cantik! Sebaiknya kita berburu cinta dalam pelukan daripada cari penyakit seperti ini!"

"Persetan dengan bujuk rayumu! Aku tahu kau hanya ingin memperkokoh ilmumu, menambah kekuatanmu dengan menggunakan kehangatanku! Aku tak sudi menjadi budak

gairahmu, Iblis Pemburu Wanita!" lontar Bintari Ayu dengan keras dan kasar. Ia tampak masih berani hadapi pemuda itu, dan segera lakukan serangan dengan sebuah lompatan berkecepatan tinggi.

Wesss...!

Bima Sura berguling maju di atas rerumputan. Wuuuttt...! Tendangan kaki Bintari Ayu melayang di atas kepala Bima Sura. Wess...! Dengan cepat Bima Sura sentakkan tangannya ke atas, dua jarinya yang mengeras berhasil kenai paha Bintari Ayu.

Tess...! Totokan yang membuat gairah terbuka dan berkobar-kobar itu telah berhasil kenai sasarannya.

Jlegg...! Bintari Ayu mendaratkan kakinya ketanah dengan tegak. Ia hanya merasakan sentakan sakit sekejap pada saat terkena totokan itu, tapi selanjutnya ia tidak merasakan apa-apa lagi. Kipasnya dibentangkan di depan mulut. Matanya memandang jalang ke arah pemuda yang telah berdiri tegap di depannya.

"Percayalah, kau akan merasa ku terbangkan sampai ke surga dan tak ingin lepas dari pelukanku jika kita mulai menggawalnya, Bintari Ayu!"

Perempuan itu tak punya jawaban apa pun. Seakan lidahnya kelu dan jantungnya mulai berdetak-detak. Debar-debar keindahan mulai mengguyur api amarah yang mem-

bakar jiwa.

"Aneh sekali! Mengapa tiba-tiba aku berhasrat untuk meremas dadanya yang bidang itu?!" pikir Bintari Ayu dalam kebingungannya.

Bima Sura mulai tersenyum lebar, karena ia mendengar kata hati Bintari Ayu. Kipas yang menutup sebatas hidung Bintari Ayu itu mulai bergerak turun menyambut kehadiran Bima Sura. Pandangan mata Bintari Ayu mulai sayu, seakan hatinya kian menggebu-gebu mengharapkan kesesraan si pemuda bercambang tipis itu. Bahkan ketika kedua tangan Bima Sura mulai meraba pipi Bintari Ayu, perempuan itu pun dikatupkan sambil matanya memandang tak berkedip ke wajah Bima Sura.

"Rupanya dia menggunakan ilmu sihir untuk membuat Bintari Ayu bergairah!" ujar Estigina yang tak mengetahui adanya jurus totokan di bagian paha tadi.

"Jahanam itu harus mati sekarang Juga!" Blass...!

"Hei, tunggu...!" sentak Raka Pura, tetapi Estigina sudah lebih dulu melesat sambil mencabut pedangnya.

"Wah, rupanya Estigina minta dicium lagi oleh pemuda itu, Raka!"

"Dia ingin membunuh pemuda itu, Tolol!" ujar Raka agak jengkel mendengar kata-kata Bujang Bodo yang diucapkan dengan polos dan lugu itu.

Saat itu, Bima Sura segera melihat kehadiran Estigina yang sudah menghunus pedang dan melayang ke arahnya.

"Hei, rupanya kau ketagihan cumbuan-ku, kau past! kecewa karena kesucian mu belum kurenggut, Nona cantik? Tapi sekarang terimalah cumbuanku yang kedua, heeahh...!"

Bima Sura sentakkan kedua tangannya ke samping dalam keadaan kedua kaki meregang rendah. Suuut...! Tenaga dalam yang keluar dari kedua telapak tangan itu menghantam tubuh Estigina. Brruss...!

"Aaow...!" Estigina memekik dalam keadaan tubuhnya bagai diterjang badai besar, melayang-layang dan jatuh setelah membentur pohon. Brrukk...!

"Ooh...! Matilah dia, Raka! Pasti dia mati!" ujar Bujang Bodo sambil menutup matanya, merasa tak tega melihat Estigina terbanting sekeras itu.

"Bima Sura, dekaplah aku...! Jangan hiraukan gadis itu! Dekaplah aku, Bima Sura..." pinta Bintari Ayu yang gairahnya sudah telanjur berkobar-kobar dan menuntut cumbuan sedalam mungkin. Tubuh Bintari Ayu didorong Bima Sura dengan sentakan keras. Perempuan itu jatuh terduduk dengan menyedihkan. Bima Sura lakukan hal itu karena Estigina lemparkan pedangnya dari tempatnya jatuh. Pedang itu menyebarkan sinar merah bagai ingin menyergap

Bima Sura. Srreaabz...!

Bima Sura terpaksa menghadapinya dengan melepaskan sinar biru dari kedua telapak tangannya yang kedua jempolnya dilipat. Kedua telapak tangan itu diputar balik dan menyentak maju. Suut...! Clapppp...! Sinar biru lebar pun keluar dari kedua tangan tersebut. Sinar biru itu ditabrak dengan sinar merah lebar dari ujung pedang Estigina.

Blarrrr...!

Ledakan kuat menggema ke mana-mana. Tanah di sekitar tempat itu bergetar bagai dilanda gempa kecil. Tetapi pedang itu tetap meluncur ke arah Bima Sura. Dengan cepat Bima Sura berpindah tempat bagaikan menghilang. Slabb...! Tahu-tahu ia sudah berada di samping Estigina, sementara pedang itu meluncur terus dan menancap di bawah pundak Bintari Ayu. Jrrrub...!

"Aaah...!" Bintari Ayu memekik dan jatuh terkapar. Ia berusaha mencabut pedang itu, namun kekuatannya bagai menipis, sehingga pedang itu hanya dibiarkan menancap di bawah pundaknya, di dada kanan. Ia merintih kesakitan tanpa ada yang menghiraukan.

Karena pada saat itu, Raka Pura segera perhatikan serangan Iblis Pemburu Wanita ke arah Estigina. Serangan itu berupa tendangan yang datang secara berun-

tun dan sukar dihindari Estigina karena kecepatannya yang luar biasa itu.

"Aaow...!" Estigina memekik satu kali, setelah itu tak memekik lagi karena jatuh pingsan pada tendangan ketujuh.

Seketika itu pula, Bima Sura mengangkat tangannya. Tangan yang menyala merah bara itu ingin dihantamkan ke dada Estigina yang sudah terkapar di tanah. Tetapi tiba-tiba tubuh Bima Sura diterjang sesuatu yang membuatnya terlempar ke belakang membentur pohon dengan kerasnya. Brruus...! Krrraak...!

Brrruuuk..! Pohon tersebut tumbang seketika karena benturan dengan tubuh Bima Sura.

"Setan alas! Siapa orang itu?! Terjangannya membuat tulang-tulangku terasa remuk! Untung ku lapisinya dengan tenaga inti! Edan! Pohon itu sampai tumbang karena benturan dengan tubuhku. Ooh... berarti benturanku tadi keras sekali, ya?!" pikir Bima Sura, lalu segera bangkit memandang pemuda tampan berbaju tanpa lengan warna putih dan berambut lepas sepundak. Mata Bima Sura menatap ke arah pedang kristal yang ada di pinggang pemuda dari Gunung Merana, yang tak lain adalah Pendekar Kembar sulung; Raka Pura.

"Tindakanmu sudah mencapai tingkat kecemasan penghuni dunia ini, Iblis Pemburu Wanita! Aku merasa berhak menghenti-

kannya!"

"Siapa kau sebenarnya?! Kuakui ter-jangan mu tadi cukup hebat, tapi jangan bangga dulu, karena sebentar lagi aku akan mengirimmu ke tengah neraka! Untuk itu, perkenalkan lebih dulu dirimu agar namamu bisa ku ukir dalam batu nisan mu nanti!"

Raka Pura sunggingkan senyum tipis. Kini kedua pemuda sama-sama tampan dan sama-sama bertubuh kekar itu saling pandang beberapa saat.

"Aku yang bernama Raka Pura; si su-lung dari Pendekar Kembar!" jawab Raka Pura sampai ditelinga Bujang Bodo. Cucu Ki Darmala itu mencibir dan menahan tawa geli sambil hatinya berkata,

"Boleh juga tipuan mu, Raka! Pasti lawanmu ciut nyali lebih dulu mendengar pengakuan palsumu itu!"

Tetapi pendapat Bima Sura berbeda dengan anggapan Bujang Bodo. Melihat sosok penampilan yang meyakinkan dengan pedang kristal yang megah itu, Bima Sura percaya dengan pengakuan tersebut. Tapi ia hanya sunggingkan senyum sinis berkesan meremehkan nama Pendekar Kembar.

"Kudengar namamu menjadi bahan pembicaraan para tokoh di rimba persilatan! Tapi jangan harap nama itu akan dibicarakan lagi kecuali kau bersujud di kakiku dan meminta ampun atas kelancanganmu

menggagalkan niatku membunuh gadis itu!"

"Aku tak keberatan bersujud di kakimu, setelah kau menjilat telapak kakiku lebih dulu!"

Wajah Bima Sura menjadi merah mendengar ucapan Raka yang membalas hinaannya. Gemetar tangan Bima Sura karena merasa sangat direndahkan oleh Pendekar Kembar. Maka ia pun mendengarkan suara geramnya dengan gigi menggeletak kuat-kuat.

"Kurasa kau tak pantas berhadapan denganku terlalu lama! Pergilah ke neraka sekarang juga! Heeehh...!"

Bima Sura putarkan tubuh dengan cepat, kakinya melesat ke wajah Raka. Wees...! Raka segera ayunkan badan ke bawah, sehingga tendangan itu lolos dari sasaran.

Pada saat Raka terduduk, kaki Bima Sura sudah melayang lagi ke wajah dengan cepat. Beett...!

Dess...! Tangan kanan Raka segera menangkis tendangan kaki itu. Tangan kiri menekan di tanah dan kedua kaki Raka menendang cepat secara beruntun bergantian. Bet, bet, bet, bet, bet...! Tendangan itu kenai tulang kering Bima Sura, lalu ke lutut, terus naik sampai ke perut, sehingga tubuh Raka bergeser maju bagai terseret oleh kekuatan tenaga dalamnya sendiri yang disalurkan ke telapak ka-

kinya.

Baaahk...!

Raka Pura meloncat sambil menjejakan kedua kaki secara bersamaan. Jejak itu kenai dada Bima Sura. Lalu tubuh Raka jatuh ke tanah dengan kedua tangan siap menapak di tanah. Begitu kedua tangan sampai di tanah, ia mengayun dalam satu sentakan, maka tubuh itu pun melayang dalam gerakan jungkir balik satu kali di udara. Wuukkk...!

Jlegg...! Ia berhasil berdiri dengan tegak dan gagah.

"Puih...!" Bima Sura meludah. Yang diludahkan ternyata darah kental akibat tendangan beruntun dari Raka tadi. Wajah pemuda bercambang tipis itu semakin ganas.

"Tak ada waktu lagi untuk bermain-main denganmu, Jahanam! Terima saja ajal-mu sekarang juga!"

Wutt,..., werrrrs...!

Bumerang dicabut dan dilemparkan ke arah Raka. Bumerang itu terbang mengelilingi Raka dengan memancarkan cahaya merah bara. Raka Pura segera mencabut pedangnya. Begitu pedang ditarik lepas dari sarungnya, bumerang itu menerjang ke arah dahi. Maka pedang itulah yang menjadi penangkisnya.

Wuuttt, duarr...!

Ledakan cukup keras terjadi karena

benturan pedang yang menyala ungu dengan bumerang yang memancarkan cahaya merah bara.

Bumerang itu terpental dan terbang mengelilingi Raka lagi seakan ingin menerjang dari sisi lain,

Raka Pura kebingungan menghadapi gerakan bumerang tersebut. Pedang Tangan Malaikat menebas ke berbagai arah. Wuuttt, wuuttt, wuuttt...!

Angin kibasannya menebarkan gelombang ketajaman pedang yang membuat timbulnya ledakan, jika angin ketajaman itu menyentuh bumerang.

Duarr, duarr, duarr...!

Sementara itu, Bima Sura segera melepaskan sinar hijaunya. Dalam keadaan bingung menghadapi bumerang itu, Raka pasti tak siap hadapi sinar hijau tersebut. Slapp...!

Tapi tiba-tiba sinar hijau itu dihantam oleh seberkas sinar putih perak yang menyerupai pisau runcing itu. Clapp...! Blegarr...!

Bima Sura terkejut melihat ada sinar putih yang menghancurkan sinar hijaunya. Ia segera berpaling ke samping, ternyata rombongan Soka Pura sudah muncul di sana. Soka hadir bersama Selir Pamujan yang berhasil berjumpa dengannya di perjalanan. Selain Soka dan Selir Pamujan, juga Bandar Getih dan Lodayu ada bersama

mereka.

Lodayu masih hidup dan dalam keadaan segar, Bima Sura menjadi terkejut dan mulai tampak benar-benar tegang. Matanya berpindah-pindah antara Lodayu dan Soka yang serupa betul dengan Raka Pura.

Melihat si Iblis Pemburu Wanita dalam keadaan bingung, Raka Pura segera menerjangnya dari samping meninggalkan serangan bumerang yang melayang-layang itu. Wuttt...! Brresssss...!

Pedang Tangan Malaikat berkelebat cepat ke dada Bima Sura, Crass...! Bima Sura tersentak mundur beberapa langkah. Ia masih bisa bertahan agar tak jatuh. Sementara itu, bumerang yang berputar-putar itu dihajar oleh Soka menggunakan sinar putih mirip pisau runcing yang dinamakan jurus 'Cakar Matahari' itu.

Blegarr...!

Bumerang itu pecah berhamburan. Pada saat bumerang itu pecah, dari arah lain muncul Eyang Rangkasewa dengan Nini Sawandupa. Nenek tua itu segera melesat menerjang Bima Sura dengan kobaran api dendamnya.

"Modar kau sekarang, Iblis busuk! Hiaaah...!"

Wuuut...! Tahu-tahu tubuh Nini Sawandupa telah disambar Eyang Rangkasewa lagi. Ia tak jadi menerjang Bima Sura.

"Lepaskan aku! Iblis busuk itu ha-

rus kuhancurkan sebelum ia menghancurkan kalian yang ada di sini!" teriak Nini Sawandupa.

"Tenang! Lihat saja iblismu itu?!" ujar Eyang Rangkasewa sambil menuding ke arah Bima Sura yang hanya berdiri diam dengan senyum tipis di bibirnya.

Saat itu pula, Estigina siuman. Ia segera ditolong oleh Bujang Bodo.

"Raka sedang berhadapan dengan Iblis Pemburu Wanita! Jangan ke mana-mana dulu, lihat siapa yang unggul. Iblis itu atau aku!"

"Kau...?!"

"Raka mewakili diriku," ujar Bujang Bodo.

Melihat Bima Sura berdiri tegak bagaikan sedang beradu pandangan mata dengan Raka, Estigina segera menerjangnya.

Tubuh gadis itu segera disambar oleh Raka Pura. Si gadis berontak dengan kasar.

"Lepaskan aku! Lepaskan! Dia telah menjamah seluruh tubuhku! Dia harus kubunuh sekarang juga!"

"Dia sudah tak bernyawa!" ujar Raka dengan tegas, matanya memandang tajam kepada Estigina. Gadis itu hentikan gerakan merontanya. Ia pun segera menatap Bima Sura.

Belum ada satu helaan napas, tubuh Bima Sura tumbang ke belakang dalam kea-

daan tetap tersenyum dan membuka mata. Mereka yang memandangnya sejak tadi sama-sama terperangah kaget melihat kenyataan itu. Dada si Iblis Pemburu Wanita tampak terluka lebar setelah ia tumbang. Luka itu tidak menimbulkan darah kecuali hanya warna ungu samar-samar.

Nini Sawandupa pun tak jadi meronta dari genggaman tangan Eyang Rangkasewa. Ia memandang dengan tertegun, napasnya yang memburu mulai mereda.

"Ooh... dia benar-benar sudah tak bernyawa?!" ujar Bandar Getih yang memeriksa dari jarak dekat.

Semua tertegun memandang Raka yang masih menggenggam pedang di tangan kanan dan menggenggam lengan Estigina di tangan kiri.

Soka Pura segera mendekatinya sambil tersenyum-senyum jenaka kepada sang kakak. Kala itu Estigina terkejut melihat Raka Pura ada dua.

"Kaa... kalian kembar?!"

Eyang Rangkasewa segera berkata, "Pendekar Kembar, terima kasih atas bantuanmu! Kalian telah menyelamatkan durjana ini yang berarti pula membebaskan kaum wanita dari ancaman keiblisannya!"

"Siapa kau, Pak Tua?!" tanya Raka.

Nini Sawandupa menjelaskan, "Dia yang menolongku dan menolong Rara Wulan dari ancaman laknat Iblis Pemburu Wani-

ta!"

"Rara Wulan...?! " Soka terperanjat.
"Di mana dia sekarang, Nini?"

"Ada di pondokku! Jemputlah ia, Nak. Karena ia hanya mau pulang ke kadi-paten jika diantar oleh Soka Pura; si bungsu dari Pendekar Kembar!"

"Oh, gila betul gadis itu!" gumam Soka sambil tersenyum dan geleng-gelengkan kepala.

Selir Pamujan merasa sakit hati mendengar ucapan itu, ia segera pergi tanpa pamit dan tak hiraukan seruan Soka lagi. Sementara itu Estigina masih tak sadar pandangi Soka Pura dengan terkagum-kagum, karena ternyata sejak kemarin ia bersama Pendekar Kembar yang dibanggakan itu. Namun dalam hati Estigina pun mempunyai kebanggaan lain untuk Raka, yaitu kesuciannya yang belum sempat direnggut oleh siapa-siapa.

Soka melirik kakaknya dan berbisik, "Tumben kau menggandeng seorang gadis! Sudah berubah pendirian?!"

Raka Pura buru-buru lepaskan geng-gaman tangannya pada lengan Estigina. Ia malu kepada ejekan adiknya itu. Ia pun bersungut-sungut sambil menggerutu lirih.

"Hanya menggandeng apa tak boleh...?!"

Soka Pura tertawa. kemudian mengikuti langkah Eyang Rangkasewa untuk men-

jemput Rara Wulan.

SELESAI

Segera terbit!!!

PERAWAN BUKIT JAGAL

E-Book by Abu Keisel